

# **TUGAS AKHIR**

## **PERANCANGAN BUKU ETNOFOTOGRAFI CINO PECINAN SUROBOYO**



Disusun oleh:

**DHONA ENGGAR PRASETYA  
0954010046**

**PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"  
JAWA TIMUR  
2013**

# **TUGAS AKHIR**

## **PERANCANGAN BUKU ETNOFOTOGRAFI CINO PECINAN SUROBOYO**



Disusun oleh:

**DHONA ENGGAR PRASETYA  
(0954010046)**

**PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"  
JAWA TIMUR  
2013**

**PERANCANGAN BUKU  
ETNOFOTOGRAFI CINO PECINAN  
SUROBOYO**

**TUGAS AKHIR**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh  
Gelar Sarjana Teknik (S-1)**

**JURUSAN DESAIN KOMUNIKASI VISUAL**

Disusun oleh:

**DHONA ENGGAR PRASETYA**

**(0954010046)**

**PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN”  
JAWA TIMUR  
2013**

**TUGAS AKHIR**  
**PERANCANGAN BUKU**  
**ETNOFOTOGRAFI CINO PECINAN**  
**SUROBOYO**

**Dipersiapkan dan disusun oleh**  
**DHONA ENGGAR PRASETYA**  
**0954010046**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Pada tanggal : 12 Desember 2013

Pembimbing I

Penguji I

**Aryo Bayu W, ST., M.Med.Kom**  
NPT. 3 8312 10 0304 1  
Pembimbing II

**Aditya Rahman Yani, ST, M.Med.Kom**  
NPT. 3 8109 10 0303 1  
Penguji II

**Heru Subiyantoro, ST., MT.**  
NPT. 3 7102 96 0061 1  
Ketua Jurusan

**Aris Sutejo, S.Sn., M.Sn**  
NPT. 3 8511 13 0353 1  
Koordinator

**Heru Subiyantoro, ST., MT.**  
NPT. 3 7102 96 0061 1

**Aditya Rahman Yani, ST, M.Med.Kom**  
NPT. 3 8109 10 0303 1

Tugas Akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar Sarjana (S1)  
Tanggal : .....

Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

**Ir. Naniek Ratni Juliardi AR., M.Kes.**  
NIP. 19590729 198603 2 00 1



## **PERNYATAAN ORISINALITAS TUGAS AKHIR**

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam Naskah perancangan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam nara sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila terjadi di dalam naskah Tugas Akhir ini terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Tugas Akhir ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (Sarjana) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan undang-undang yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Surabaya, 10 Desember 2013

Dhona Enggar Prasetya

## **ABSTRAKSI**

Perancangan buku etnofotografi Cino Pecinan Suroboyo ini merupakan sebuah gagasan mengenai pentingnya sebuah pelestarian budaya Tionghoa di kota Surabaya yang sudah mulai terlupakan oleh masyarakat saat ini. Hal ini sangat disayangkan, mengingat banyaknya unsur Tionghoa di kawasan pecinan tersebut yang sudah melekat dan berbaur dengan Surabaya kurang dapat diketahui oleh masyarakat khususnya generasi muda pribumi dan bahkan oleh generasi penerus masyarakat Tionghoa.

Sumber informasi yang terdapat dalam perancangan ini yaitu berdasarkan dari literatur buku dan proses wawancara mendalam kepada narasumber yang berkaitan erat dengan masyarakat Tionghoa di kota Surabaya. Proses perancangan buku Cino Pecinan Suroboyo tidak lepas dari kaidah teori desain komunikasi visual yang berkaitan dengan perancangan sebuah buku.

Perancangan ini berfokus pada sebuah budaya masyarakat Tionghoa di kota Surabaya yang beberapa diantaranya sudah mulai tergantikan dengan perkembangan jaman saat ini. Unsur fotografi buku Cino Pecinan Suroboyo ini menggunakan teori Charles Sanders Pearce yang membahas tentang pemaknaan atau persepsi yang muncul dari sebuah tanda yang terdapat pada sebuah foto yang ditampilkan kepada pembaca dalam buku ini. Penggunaan teori desain komunikasi visual dalam perancangan buku ini meliputi studi layout, studi tipografi, dan studi tentang fotografi yang keseluruhan dari aspek tersebut disesuaikan dengan target segmen yang telah dituju.

Buku Cino Pecinan Suroboyo juga tidak lepas dengan adanya akulturasi antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Surabaya yang baik dari segi budaya, keagamaan, maupun sosial masyarakat. Isi dalam buku akan didominasi oleh visual fotografi yang menggambarkan mengenai aspek-aspek Tionghoa yang ada di Surabaya. Diharapkan nantinya dengan adanya perancangan ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai etnis Tionghoa yang ada di kawasan pecinan Surabaya serta dapat menumbuhkan rasa kecintaan terhadap kebudayaan yang ada.

## **ABSTRACT**

*Cino Pecinan Suroboyo book is an idea about the importance of preservation of Chinese culture in the Surabaya city, which has begun to be forgotten by today's society . This is unfortunate , considering the number of Chinese elements in the Chinatown area is already attached and can blend in with Surabaya less known by the public, especially the younger generation of indigenous and even by the next generation of Chinese society.*

*Sources of information contained in this design is based from literature books and in-depth interview process to a resource that is closely related to the Chinese community in the city of Surabaya . The process of designing a book Cino Chinatown Suroboyo not be separated from the rules of visual communication design theory relating to the design of a book .*

*The design focuses on a Chinese culture in Surabaya that some of them have started to be replaced with the development at this time . Elements of Cino Pecinan Suroboyo book using the theories of Charles Sanders Pearce discusses the meaning or perception that arises from a sign located on a photograph shown to the reader in this book. Visual communication design theory in this book include study design layout, typography study, and the study of the overall aspects of photography that be adapted to the target segment has been choosed.*

*Cino Pecinan Suroboyo book also due to the absence of acculturation among the Chinese community with the people of Surabaya was good in terms of cultural, religious, and social communities. The contents of the book will be dominated by photography depicting the visual aspects of Chinese in Surabaya. Expected that the presence of this design can provide information to the public regarding the ethnic Chinese in the Chinatown district of Surabaya and can foster a love of the culture.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas segala limpahan rahmat dan berkah-Nya, dan atas izin-Nya, penyusun dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul “PERANCANGAN BUKU ETNOFOTOGRAFI CINO PECINAN SUROBOYO”. Laporan Tugas Akhir ini merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan.

Dalam penyusunan laporan ini penyusun banyak menerima bantuan baik moril maupun materil yang tidak lepas dengan adanya dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT beserta junjungan besar Nabi Muhammad SAW.
2. Ibu Ir. Naniek Ratni JAR., M.Kes., selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan UPN “Veteran” Jawa Timur.
3. Bapak Heru Subiyantoro, ST, MT., selaku KaProgdi Desain Komunikasi Visual UPN “Veteran” dan juga menjadi Dosen Pembimbing.
4. Untuk seluruh Dosen DKV UPN “VETERAN” beserta staff pengajar yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan di UPN “VETERAN” JATIM.
5. Bapak Aryo Bayu Wibisono ST., M. Med. Kom yang telah membimbing saya dalam kuliah seminar dan tugas akhir selama 3 semester. Terima kasih untuk segala waktu, masukan, dan ide yang telah Bapak berikan kepada saya.
6. Orang tua tercinta. Terima kasih telah membimbing saya sejak kecil hingga sampai saat ini dengan segala ketulusan yang diberikan. Beliau adalah inspirasi dalam hidup saya sampai kapanpun.
7. Kakak saya, Dhona Aprin Prayoga yang selalu menanyakan tentang perkembangan proses Tugas Akhir saya, dan juga selalu memberi pemikiran-pemikiran baru dalam permasalahan yang saya hadapi.

8. Bapak Gunawan dan Bapak Doni yang ada di kampung Kapasan Dalam yang sudah menerima saya dengan hangat dan telah berbagi informasi-informasi mengenai daerah Pecinan Surabaya.
9. Seluruh masyarakat yang ada di kawasan Pecinan Surabaya yang telah membantu saya dalam proses penyelesaian Tugas Akhir ini.
10. Teman-teman senasib dan seperjuangan yang akan sangat saya rindukan, DEKAVE ALL STAR 2007-2009, baik yang sudah lulus maupun masih melakukan pendalaman materi di perkuliahan. *GAK ONOK KOEN GAK RAME REKK !!!*
11. Tidak lupa yang terakhir dan yang sangat berarti. Kepada teman, kekasih, serta sahabat yang paling saya sayangi, Wieske Ariesdhany yang selalu memberikan support penuh kepada saya untuk menyelesaikan Tugas Akhir, dan akhirnya kita sama-sama lulus bareng meskipun mundur satu semester. *Ciiyyee !!!*

Seperti kata pepatah, tiada gading yang tak retak, begitu pula penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan laporan ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga Laporan Praktek Profesi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Surabaya, 10 Desember 2013

Penyusun

## DAFTAR ISI

Pernyataan Orisinalitas Tugas Akhir .....	i
Abstraksi .....	ii
Abstract .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	vi
Daftar Gambar .....	x
Daftar Tabel.....	xii
 Bab I   Pendahuluan	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	5
1.3. Rumusan Masalah .....	6
1.4. Batasan Masalah .....	6
1.5. Tujuan .....	6
1.6. Manfaat .....	6
1.6.A. Manfaat Akademis .....	7
1.6.B. Manfaat Praktis.....	7
1.7. Skema Perancangan .....	8
 Bab II   Tinjauan Pustaka	
2.1. Studi Masyarakat Tionghoa.....	9
2.1.1. Etnis Tionghoa .....	9
2.1.2. Masyarakat Tionghoa di Surabaya .....	9
2.1.3. Keragaman dan Asal-usul .....	11
2.1.4. Bahasa .....	12
2.1.5. Kaum Totok dan Peranakan .....	13
2.1.6. Agama dan Kepercayaan.....	15
2.1.7. Pekerjaan .....	16
2.1.8. Kebudayaan.....	17
2.1.9. Lokasi.....	18

2.1.10. Pecinan .....	19
2.2. Studi Etnofotografi .....	21
2.3. Studi Fotografi .....	22
2.3.1. Komposisi Dalam Fotografi .....	24
2.3.2. Warna Dalam Fotografi .....	27
2.3.3. Pengaruh Warna Cahaya Terhadap Warna Pigmen.....	29
2.3.4. Hubungan Warna dan Exposure .....	29
2.4. Studi Layout .....	30
2.5. Studi Tipografi .....	33
2.6. Studi Semiotika .....	34
2.7. Studi Jurnalistik .....	36
2.8. Studi Eksisting .....	38
2.8.1. Data Kompetitor .....	38
2.9. Studi Komparator .....	40
 <b>Bab III Metodologi Perancangan</b>	
3.1. Definisi Judul dan Sub Judul .....	44
3.1.1. Definisi Perancangan Buku Etnofotografi .....	44
3.1.2. Masyarakat Tionghoa Surabaya .....	44
3.2. Jenis dan Sumber Data .....	45
3.2.1. Data Primer.....	45
3.2.2. Data Sekunder.....	46
3.3. Tahapan Metode Perancangan .....	47
3.4. Target Segmen .....	50
 <b>Bab IV Analisa dan Konsep Desain</b>	
4.1. Hasil Analisa Riset .....	52
4.2. Hasil Analisa Wawancara.....	53
4.3. Target Segmen .....	54
4.4. Consumer Insight .....	57
4.4.1. Wawancara .....	60
4.4.2. Poit Of Contact .....	61

4.4.3.	Kesimpulan Hasil Riset.....	61
4.4.4.	Story Telling Target Segmen.....	61
4.5.	Unique Selling Point .....	62
4.6.	Perumusan Konsep Keyword .....	63
4.6.1.	Definisi Konsep Keyword.....	64
4.7.	Visualisasi Konsep .....	64
4.7.1.	Desain dan Isi Buku .....	64
4.7.2.	Ukuran dan Jumlah Halaman .....	65
4.7.3.	Deskripsi Isi Buku.....	65
4.8.	Strategi Visual .....	67
4.9.	Konsep Warna .....	68
4.10.	Ornamen .....	69
4.11.	Layout .....	70
4.12.	Grid .....	71
4.13.	Strategi Komunikasi .....	72
4.14.	Tipografi .....	72
4.15.	Ikon .....	74
4.16.	Cover .....	75

## Bab V Implementasi Desain

5.1.	Cover.....	76
5.2.	Sub Cover.....	77
5.3.	Opening.....	77
5.4.	Daftar isi.....	78
5.5.	Sub Bab.....	78
5.6.	Layout .....	79
5.7.	Penggunaan Ornamen, Ikon, dan Tipografi dalam buku .....	80
5.8.	Desain Poster Buku.....	80
5.9.	Pembatas Buku .....	81
5.10.	Biaya Produksi Cetak Buku .....	82
5.10.1.	Biaya Produksi Cetak Pembatas Buku.....	83
5.11.	Biaya Produksi Cetak Buku Satuan.....	83



5.11.1. Biaya Produksi Cetak Pembatas Buku Satuan .....	83
Bab VI Kesimpulan dan Saran	
6.1 Kesimpulan.....	85
6.2 Saran .....	85
Daftar Pustaka .....	86
Lampiran .....	87

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Surabaya Era Kolonial .....	1
Gambar 1.2	Masyarakat Tionghoa Pecinan Surabaya Beribadah .....	2
Gambar 1.3	Kembang Jepun Surabaya .....	3
Gambar 1.4	Wawancara Dengan Wiliam Raharjo .....	4
Gambar 1.5	Beberapa Buku yang Membahas Mengenai etnis Tionghoa.....	4
Gambar 2.1	Masyarakat Tionghoa Merayakan Kemerdekaan Indonesia ....	9
Gambar 2.2	Boen Bio Surabaya .....	15
Gambar 2.3	Lontong Capgome.....	17
Gambar 2.4	Kembang Jepun era Kolonial .....	18
Gambar 2.5	Atap Bangunan Kawasan Pecinan .....	20
Gambar 2.6	Contoh Foto Etnografi .....	22
Gambar 2.7	Segitiga Exposure .....	24
Gambar 2.8	Alur Dalam Fotografi.....	26
Gambar 2.9	Contoh Desain Layout .....	33
Gambar 2.10	Diagram Segitiga Tanda.....	34
Gambar 2.11	Contoh Perbandingan foto dengan Teori Pearce .....	35
Gambar 2.12	Buku Fotografi Chinese Moeslim In Indonesia.....	38
Gambar 2.14	Isi Buku Fotografi Chinese Moeslim In Indonesia.....	38
Gambar 2.15	Cover Depan Buku “Sex For Sale” .....	40
Gambar 2.16	Isi Buku “Sex For Sale” .....	41
Gambar 4.1	Komposisi Golden Section.....	67
Gambar 4.2	Komposisi Break The Rules.....	68
Gambar 4.3	Elemen Warna Tionghoa.....	69
Gambar 4.4	Ornamen.....	69
Gambar 4.5	Alternatif sketsa Layout .....	71
Gambar 4.6	Alternatif Tipografi Dekoratif .....	72
Gambar 4.7	Alternatif Ikon yang akan digunakan.....	74
Gambar 4.8	Alternatif Cover Buku.....	75
Gambar 5.1	Cover Buku Cino Pecinan Suroboyo .....	76
Gambar 5.2	Sub Cover Buku Cino Pecinan Suroboyo .....	77

Gambar 5.3	Opening Buku Cino Pecinan Suroboyo .....	77
Gambar 5.4	Halaman Daftar Isi.....	78
Gambar 5.5	Sub bab buku Cino Pecinan Suroboyo.....	78
Gambar 5.6	Isi dalam Layout buku .....	79
Gambar 5.7	Penggunaan Ornamen, Ikon, dan Tipografi Dalam Buku.....	80
Gambar 5.8	Desain Poster buku .....	81
Gambar 5.9	Pembatas Buku .....	82

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel SWOT Matrik Kompetitor .....	39
Tabel 3.1 Tabel SWOT Matrik Komparator .....	43
Tabel 3.1 Tabel Kerangka Berpikir .....	49
Tabel 3.1 Tabel Swot Matrik Buku Cino Pecinan Suroboyo .....	56
Tabel 4.1 Tabel Consumer Insight .....	57
Tabel 4.2 Tabel perumusan konsep Keyword.....	63

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Negara tidak akan lepas dari budaya dan sejarah yang pernah terjadi di negara itu sendiri. Karena kedua hal tersebut sangat berkaitan erat dengan perkembangannya, kita ketahui, kebudayaan dapat membentuk citra dari sebuah negara. Salah satu yang menarik adalah mengenai pembauran kebudayaan dan interaksi masyarakat etnis Tionghoa, terhadap masyarakat pribumi di Indonesia, khususnya di kota Surabaya.

Surabaya merupakan kota penting di Indonesia dan juga merupakan salah satu kota tertua di pulau Jawa. Kota ini juga mendapat sebutan sebagai kota metropolis yang penuh dengan kesibukan, baik perekonomian serta aktifitas berbagai macam ras, etnis, dan kelas masyarakat yang ada. Pada era kolonial, Surabaya menjadi salah satu kota yang cukup modern. Tempat yang strategis, sumber daya alam yang melimpah, serta kemudahan untuk masuk ke Surabaya, menjadikan kota Surabaya sendiri sebagai pilihan para pedagang, imigran, bahkan penjajah untuk datang ke kota ini.



Gambar 1.1 : Surabaya era kolonial

(Sumber : <http://rumahherbalku.wordpress.com>, 30 April 2013)

Abad ke-20, Surabaya semakin berkembang menjadi kota dagang yang sangat besar dan merupakan salah satu kota yang menjadi pusat persinggahan pedagang-pedagang dari berbagai negara, salah satunya adalah masyarakat

Tionghoa. Tidak bisa kita pungkiri bahwa masyarakat Tionghoa memiliki peran yang cukup penting dalam perkembangan, baik dari segi perdagangan dan perekonomian.

Sebagai salah satu kelompok masyarakat yang datang dan menetap di Surabaya, masyarakat Tionghoa memiliki toleransi yang besar terhadap warga pribumi, terlihat dari cara mereka bersosialisasi dengan warga sekitarnya. Selain itu yang perlu kita ketahui, bangsa Tionghoa bukan bangsa yang homogen atau sama. Berbagai macam pengaruh-pengaruh dan unsur yang dimasukkan ke dalam budaya Tionghoa yang berakulturasi dengan budaya dimana mereka menempatnya. Oleh karena itu, interaksi dengan penduduk yang padat, sedikit banyak terakulturasi di dalam tubuh masyarakat Tionghoa itu sendiri. Berdasar dari keadaan tersebut maka terciptalah pembauran budaya baru antara masyarakat Tionghoa dan Indonesia, khususnya di kota Surabaya.



Gambar 1.2 : masyarakat Tionghoa pecinan Surabaya beribadah  
(Sumber : <http://junantoherdiawan.com>, 30 April 2013)

Masyarakat Tionghoa di Surabaya sudah saling berinteraksi dengan warga pribumi sejak lama. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya perkampungan masyarakat Tionghoa atau yang biasa disebut dengan pecinan di daerah Kembang Jepun, Kapasan, Tembakan, dan sekitar pasar Atom (Wawancara Raharjo, 22/04/13, Surabaya).



Gambar 1.3 : Kembang Jepun Surabaya

(Sumber : <http://www.tourexplora.com>, 30 April 2013)

Pembauran budaya yang sudah dilakukan oleh masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Surabaya yang bertujuan untuk mempermudah proses interaksi diantara mereka. Keadaan tersebut berbanding terbalik ketika Indonesia memasuki era rezim Soeharto pada tahun 1965 yang menerapkan kebijakan pemaksaan asimilasi yang mewajibkan masyarakat Indonesia Tionghoa untuk melepas kebudayaan dan kemandarinan mereka.

Keadaan tersebut membuat masyarakat Tionghoa hidup dalam keterbatasan, segala kekayaan baik dari segi budaya, dan informasi mengenai masyarakat Tionghoa sangatlah tertutup. Ditambah dengan adanya perbedaan prinsip hidup antara kaum totok dan kaum peranakan semakin membuat jurang di dalam tubuh masyarakat Tionghoa sendiri. Sangatlah disayangkan, mengingat banyaknya unsur Tionghoa yang sudah banyak berbaur dengan Indonesia kurang dapat diketahui oleh masyarakat khususnya generasi muda pribumi dan bahkan oleh peranakan-peranakan masyarakat Tionghoa itu sendiri.

Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara mendalam dengan Bapak William Raharjo selaku ketua INTI (Indonesia Tionghoa) Surabaya yang menyatakan bahwa sudah banyak budaya dari masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Indonesia khususnya di kota Surabaya, yang disesuaikan dengan daerah mereka bermukim. Bahkan ada sebagian masyarakat Tionghoa yang sudah tidak menggunakan atau tidak mengetahui budaya asli mereka disana (Wawancara Raharjo, 22/04/13, Surabaya). Dapat disimpulkan bahwa masyarakat baik

pribumi, ataupun peranan etnis Tionghoa itu sendiri kurang mengetahui tentang riwayat dan peranan masyarakat Tionghoa di Indonesia, khususnya di kota Surabaya.



Gambar 1.4 : wawancara dengan William Raharjo  
(Sumber : dokumentasi pribadi, 22/04/13)

Menyikapi hal diatas, maka sangatlah diperlukan adanya sebuah media untuk dapat tetap menyimpan dan berfungsi untuk menginformasikan hal-hal tersebut. Saat ini, banyak pihak baik dari golongan budayawan maupun penulis membuat catatan atau ringkasan tentang keberadaan maupun riwayat masyarakat Tionghoa di Indonesia dalam bentuk sebuah buku. Beberapa buku yang sudah diterbitkan mengenai etnis Tionghoa ini dibuat dalam bentuk tulisan yang menceritakan tentang identitas masyarakat Tionghoa itu sendiri.



Gambar 1.5 : beberapa buku yang membahas mengenai etnis Tionghoa  
(Sumber : [www.perpustakaan-stpn.ac.id](http://www.perpustakaan-stpn.ac.id), [www.lenteratimur.com](http://www.lenteratimur.com), 30 April 2013 )

Ide yang mendasari perancangan ini adalah melihat kurangnya media dokumentasi buku mengenai masyarakat Tionghoa di Surabaya dalam bentuk esai fotografi. Dalam fotografi, sebuah gambar atau foto dapat mempunyai pesan. Pesan yang dibawa akan mempunyai berbagai macam persepsi pada setiap orang



yang melihatnya. Diharapkan, gambar yang dapat diwujudkan dapat diaktualisasikan dalam bahasa mereka tanpa adanya suatu paksaan. Paksaan dalam hal ini berarti memberikan satu persepsi yang sama dalam sebuah gambar atau sebuah foto kepada tiap-tiap orang yang melihatnya. Setiap orang bebas untuk mengartikan dan memiliki persepsi yang berbeda dari sebuah karya foto.

Menggunakan jenis kajian etnofotografi dalam proses pembuatan visual buku diharapkan dapat menggali lebih dalam dan memberi gambaran kepada masyarakat tentang kebudayaan masyarakat Tionghoa yang masuk di Surabaya sejak ratusan tahun lalu dan sudah membaaur dengan budaya masyarakat Surabaya. Etnofotografi adalah sebuah kajian dalam antropologi dan dunia fotografi yang menekankan pada sisi keluarbiasaan dari hal-hal yang bersifat konvensional. Pada dunia fotografi, sangat lazim menggunakan jenis fotografi ini untuk menyampaikan suatu informasi mengenai suatu kebudayaan dari suatu suku atau etnis kepada publik dalam bentuk foto.

Memilih untuk mengangkat profil masyarakat Tionghoa di Surabaya sebagai bahan kajian dalam buku etnofotografi, diharapkan dapat memberikan gambaran serta paparan yang jelas kepada masyarakat tentang keberadaan warga Tionghoa dengan kehidupannya di Surabaya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Berdasarkan hasil riset dengan melakukan wawancara mendalam kepada empat narasumber, dapat ditarik kesimpulan bahwa masih banyak masyarakat umum yang belum mengetahui karakteristik dan kebudayaan masyarakat Tionghoa di Surabaya baik dari pribumi maupun warga keturunan Tionghoa sendiri.
2. Melalui hasil pengamatan yang telah dilakukan di beberapa toko buku maupun perpustakaan ternyata masih belum terdapat buku yang membahas mengenai kebudayaan Tionghoa di Surabaya dalam media buku fotografi.
3. Hasil wawancara dengan ketua perhimpunan INTI (Indonesia Tionghoa) Surabaya mengatakan bahwa sudah banyak budaya Tionghoa yang berakulturasi dengan budaya Surabaya tetapi masih

belum diketahui secara luas oleh masyarakat khususnya generasi muda dan etnis Tionghoa peranakan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimana merancang sebuah gambaran kebudayaan masyarakat Tionghoa Pecinan Surabaya dengan media buku fotografi, melalui studi etnofotografi yang nantinya dapat diinformasikan kepada masyarakat luas.

### **1.4 Batasan Masalah**

- Objek yang diteliti hanya daerah masyarakat Tionghoa di Surabaya di kawasan Pecinan.
- Hal yang diangkat adalah mengenai kebudayaan etnis Tionghoa di Surabaya dan pembauran budaya Tionghoa dengan budaya Surabaya.

### **1.5 Tujuan**

- Membantu mendokumentasikan karakteristik dan kebudayaan masyarakat Tionghoa di Surabaya.
- Memberikan informasi kepada masyarakat tentang kebudayaan keberadaan masyarakat Tionghoa di Surabaya.
- Sebagai media untuk menggambarkan serta memaparkan tentang karakteristik, dan kebudayaan masyarakat Tionghoa di Surabaya.

### **1.6 Manfaat**

- Sebagai bentuk informasi kepada masyarakat tentang keberadaan mengenai masyarakat Tionghoa di Surabaya.
- Dapat memaparkan kepada masyarakat karakteristik dan kebudayaan masyarakat Tionghoa di Surabaya.
- Sebagai media informasi kebudayaan masyarakat Tionghoa.
- Sebagai bahan acuan mahasiswa dalam pengerjaan dan penyelesaian mata kuliah Seminar dan Tugas akhir buku etnofotografi masyarakat etnis Tionghoa di Surabaya dengan judul “Cino Pecinan Suroboyo”.

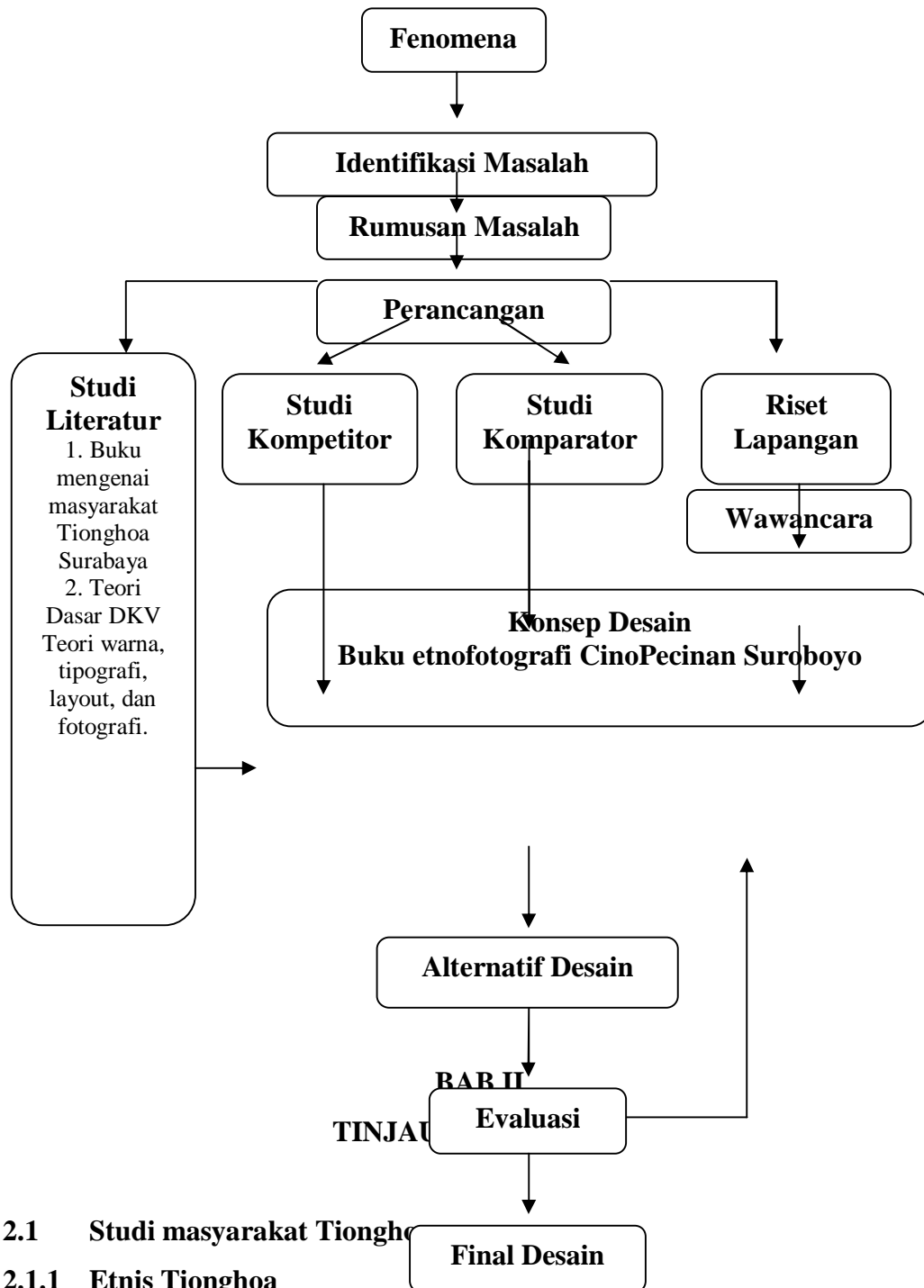
### **1.6.1 Manfaat Akademis**

Hasil dari perancangan buku ini diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada pembaca mengenai runtutan penelitian dalam perancangan sebuah buku etnofotografi masyarakat Tionghoa serta memberi kontribusi yang bermanfaat untuk bidang pendidikan.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Diharapkan dengan perancangan buku etnofotografi masyarakat Tionghoa ini dapat memberikan informasi, membangun rasa kepedulian, dan menumbuhkan kecintaan untuk melestarikan kebudayaan Tionghoa yang ada di Surabaya kepada masyarakat.

## 1.8 SKEMA PERANCANGAN



### 2.1 Studi masyarakat Tionghoa

#### 2.1.1 Etnis Tionghoa

Sebagai salah satu kelompok masyarakat yang datang dan menetap di Surabaya, masyarakat Tionghoa memiliki peran yang cukup penting dalam perkembangan baik dari segi perdagangan, perekonomian, hingga perlawanan dalam melawan penjajah pada era kolonial saat itu. Sebenarnya masyarakat Tionghoa sudah datang jauh sebelum penjajah Belanda datang ke Indonesia,

namun segala sesuatu tentang masyarakat Tionghoa di Indonesia ini adalah suatu peninggalan bentuk perilaku yang disebabkan oleh zaman penjajahan Belanda.

Masyarakat Tionghoa memiliki toleransi yang besar terhadap warga pribumi. Hal tersebut terlihat dari cara mereka bersosialisasi dengan warga sekitarnya. Istilah Tionghoa sendiri dibuat oleh masyarakat Cina yang hijrah ke Indonesia pada saat itu. Sebagian besar masyarakat tionghoa menetap di wilayah pulau Jawa, namun tidak menutup kemungkinan mereka menetap di luar pulau Jawa dan menempati daerah-daerah perkotaan.



Gambar 2.1 : masyarakat Tionghoa merayakan kemerdekaan Indonesia

(Sumber : <http://news.detik.com>, 30 april 2013)

### **2.1.2 Masyarakat Tionghoa di Surabaya**

Masyarakat Tionghoa yang datang dan merantau ke Surabaya sejak berabad-abad yang lalu. Dibuktikan dengan adanya peninggalan-peninggalan dari Laksamana Cheng Ho yang datang dan masuk ke Indonesia pada sekitar tahun 600 masehi dalam rangka perdagangan dan penyebaran agama Islam khususnya di kota Surabaya. Masyarakat Tionghoa sudah menjadi bagian dari hampir seluruh aspek kehidupan di kota tersebut. Mereka berperan sebagai pedagang beras dan bertempat tinggal di sebelah utara keraton, sekarang daerah Bibis (Noordjanah, 2003:37). Awal kedatangan ke Surabaya, masyarakat Tionghoa yang merantau ke kota ini didominasi oleh masyarakat dari daerah Tiongkok selatan dan Tiongkok utara (Wawancara Raharjo, 22/04/13, Surabaya). Keadaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya karena faktor kehidupan yang susah di tempat asal akibat bencana alam, peperangan, letak geografis yang tidak mendukung, dan mereka sangat tertarik dengan kekayaan yang ada di negeri selatan.

Memasuki abad ke-20, masyarakat Tionghoa yang masuk ke kota Surabaya semakin beragam. Mulanya kebanyakan didominasi oleh kelas pedagang atau saudagar kaya, namun saat itu mulai masuk juga masyarakat Tionghoa kelas bawah seperti tukang, pedagang kecil, buruh, bahkan kuli pekerja kasar. Kedatangan mereka membuat kota Surabaya menjadi kawasan migrasi oleh masyarakat Tionghoa dari berbagai strata kelas yang ada.

Tujuan lokasi pertama adalah pusat-pusat kota yang memiliki banyak kegiatan perdagangan. Mereka memiliki anggapan bahwa jika mereka hidup di daerah yang memiliki banyak kegiatan perdagangan, maka semakin banyak pula kesempatan untuk mengadu nasib di daerah tersebut. Selain menuju tempat yang memiliki banyak kegiatan perdagangan, mereka juga mencari tempat tujuan yang sudah banyak didominasi oleh masyarakat Tionghoa lama merantau di kota Surabaya. Alasan utama mereka yang baru saja bermigrasi membutuhkan penyesuaian dan memperoleh pekerjaan di tempat yang baru. Tidak sedikit pula mereka menjadi pembantu, buruh, atau kuli pada sesama orang Tionghoa di Surabaya (Noordjanah, 2003:44).

Secara kuantitas, jumlah mereka mungkin tidak sebanyak masyarakat pribumi yang ada di Surabaya. Secara pencapaian mereka dalam sektor ekonomi cukup mengesankan. Hanya dalam beberapa generasi, mereka sudah dapat menduduki posisi dominan perdagangan di Surabaya. Ini disebabkan karena secara kultur, masyarakat Tionghoa dikenal sebagai pribadi yang ulet, rajin, hemat, dan terbiasa hidup sengsara. Maka bila kita pernah mendengar ataupun mengemukakan sebuah istilah pada seseorang yang pelit selalu diibaratkan dengan masyarakat Tionghoa. Sebenarnya bukan dalam konteks pelit yang sesungguhnya, hanya saja memang kultur dari masyarakat Tionghoa sendiri adalah terbiasa hidup hemat.

### **2.1.3 Keragaman dan asal-usul**

Mata sipit dan kulit kuning, itulah ciri fisik mendasar yang dimiliki oleh masyarakat Tionghoa pada umumnya. Segi fisik mereka terlihat sama, tetapi yang perlu kita ingat bahwa masyarakat Tionghoa yang datang ke Indonesia khususnya kota Surabaya tidak hanya berasal dari satu suku saja. Mereka berasal dari

berbagai suku, dan banyak pula ragam kebudayaan dan kebiasaan yang mereka bawa ke kota ini. Satu hal yang dapat membedakan suku-suku mereka adalah dari penggunaan bahasa pergaulan yang mereka gunakan. Selain dari bahasa, masih banyak budaya-budaya yang dibawa ke tempat baru mereka. Tetapi pada kenyataannya, tidak semua unsur-unsur budaya yang mereka bawa diterapkan di tempat baru. Kebudayaan yang dirasa memberatkan untuk kelangsungan hidup mereka di tempat baru sengaja mereka tidak pergunakan lagi. Sebagai contoh adalah dalam penggunaan bahasa, mereka sengaja untuk tidak menggunakan bahasa asal daerah mereka di tempat yang baru.

Masyarakat Tionghoa berusaha untuk melakukan penyesuaian terhadap bahasa daerah setempat. Sebab bila menggunakan bahasa asli secara terus-menerus, hal itu akan menyulitkan mereka dalam berinteraksi dengan penduduk sekitar. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, bahwa masyarakat Tionghoa datang ke Indonesia bukan hanya berasal dari satu suku tapi dari berbagai macam suku. Khususnya di Surabaya terdapat sekitar empat suku yang bermigrasi ke kota ini. Mereka adalah suku Hokkian, Hakka, Teo-Chiu, dan kwang Fu (Noordjanah, 2003:41). Setiap suku tersebut memiliki cara hidup dan filosofi tersendiri. Berdasar dari ciri-ciri tersebut maka terdapat perbedaan dalam kesejahteraan hidup maupun interaksi masyarakat Tionghoa terhadap masyarakat di sekitarnya.

- **Hokkian**

Berasal dari daerah Fukien selatan. Mereka adalah imigran terbesar di negara-negara Asia pada abad ke-19. Suku ini memiliki sifat dagang yang kuat. Keahlian dagangnya telah tertanam sejak berabad-abad lamanya dan sudah sangat dikenal. Kebanyakan daerah asal mereka di Cina merupakan kawasan pusat perdagangan daerah selatan. Mereka juga memiliki sifat yang ulet dan rajin sehingga dapat mendukung kesuksesan mereka pada saat merantau.

- **Hakka**

Suku Hakka berasal dari daerah Guangdong di bagian selatan Cina. Mereka banyak merantau ke daerah seberang lautan. Letak geografis daerah asal mereka merupakan pegunungan yang tandus.

- **Teo-Chiu**

Berasal dari pantai selatan Cina, daerah pedalaman Swatow di bagian timur provinsi Kwantung. Kebanyakan profesi dari masyarakat suku ini adalah sebagai kuli tambang dan pekerja perkebunan. Hal yang sama juga terjadi pada masyarakat Kwang Fu.

#### **2.1.4 Bahasa**

Masyarakat Tionghoa di Surabaya terbentuk sebagai hasil dari aktivitas individu yang tidak terorganisasi. Mereka datang ke Surabaya dengan keinginan mereka sendiri yang bertujuan untuk mengadu nasib. Terdiri dari beberapa suku, tentunya semakin menambah keragaman yang ada di kota ini.

Suatu kewajiban bagi masyarakat Tionghoa yang baru saja datang adalah untuk lekas mengerti dan fasih dalam penggunaan bahasa setempat. Semakin cepat mereka beradaptasi dan dapat menggunakannya, semakin cepat pula mereka mendapatkan pekerjaan maupun melanjutkan mata pencaharian yang sudah digeluti di daerah asalnya. Etnis Tionghoa di Surabaya tentunya memiliki perbedaan dalam penggunaan dialeg bahasa dengan etnis Tionghoa di daerah lain. Generasi mereka memiliki ciri yang berbeda pula, ciri-ciri tersebut seperti yang ada pada etnis Tionghoa generasi tua yang tidak bisa berkata huruf / r / dan lebih cenderung menjadi huruf / l /, huruf / t / lebih cenderung menjadi huruf / k / (Sartini, jurnal unair vol 14, 2007:9)

Dalam penggunaan bahasanya, masyarakat Tionghoa juga telah menyesuaikan dengan kondisi bahasa Jawa yang digunakan di Surabaya. Bahkan beberapa peranakan Tionghoa sudah sangat fasih dalam penggunaan bahasa Jawa dengan masyarakat sekitar. Masyarakat Surabaya maupun Indonesia sendiri sedikit banyak juga telah mengadopsi beberapa kata panggilan yang tidak lazim digunakan dalam masyarakat Tionghoa. Beberapa kata yang berhubungan dengan sapaan atau kekerabatan yang diadopsi adalah tacik, koko, meme, suk, dan sebagainya. Selain itu juga terdapat banyak kata-kata atau kalimat dalam bahasa Indonesia yang mengalami penyesuaian dengan lafal masyarakat Tionghoa :

- *Pigi*, dari kata *pergi* /er/ dan menggantinya dengan /i/.

Contoh : “Lho, kamu mau *pigi* kemana ?”



- Orange, dari kata *orang* dan mendapat imbuhan /e/.

Contoh : “*Orange* masih keluar, nanti aja ya.”

- *Ndek*, dari kata *di* /i/ dan menggantinya dengan /ek/.

Contoh : “Kamu beli tas itu *ndek* mana ?”

- *Ndak*, dari kata *tidak* /ti/ menggantinya menjadi /ndak/.

- *Isa*, dari kata *bisa* /b/ mengurangnya menjadi /isa/.

Contoh : “Kalo minta harga segitu ya *ndak isa*.”

Akan tetapi, tidak keseluruhan masyarakat Tionghoa menggunakan pembauran bahasa tersebut. Bagi kaum totok Tionghoa, mempertahankan dan tetap menggunakan bahasa asli mereka merupakan sebuah adat dan tradisi mereka yang wajib untuk dilakukan. Mungkin tidak kepada seluruh masyarakat di Surabaya, biasanya mereka hanya menggunakan bahasa asli Tionghoa pada keluarga dan kerabat mereka sendiri.

Faktor lain yang mempengaruhi hilangnya penggunaan bahasa asli dalam masyarakat Tionghoa Surabaya adalah proses perkawinan dengan orang-orang setempat yang akan melahirkan generasi peranakan. Penjelasan tersebut semakin diperkuat dengan kemajuan jaman yang menuntut kaum peranakan tersebut mendapat informasi yang lebih banyak dengan dunia luar dalam kehidupan bersosialisasinya.

### **2.1.5 Kaum Totok dan Peranakan**

Sejak pemerintahan kolonial Belanda di Surabaya, kaum Tionghoa telah terbagi menjadi dua golongan, yakni kaum Tionghoa totok dan kaum Tionghoa peranakan. Kebanyakan hal ini dibedakan menurut garis sosial, budaya, dan ras. Tionghoa totok berarti Tionghoa murni, dan Tionghoa peranakan berarti Tionghoa dari keturunan campuran (Dawis, 2009:83). Pada saat kedatangan masyarakat Tionghoa gelombang pertama, kebanyakan mereka yang datang ke Surabaya maupun Indonesia adalah kaum pria. Setelah hidup lama di Surabaya, kemudian mereka menikah dengan wanita-wanita pribumi dan melahirkan keturunan campuran yang biasa dikenal dengan kaum peranakan (Suryadinata, 1984:66).

Perbedaan yang sangat mendasar dan sangat terlihat dari kaum totok dan kaum peranakan adalah dari cara pemakaian bahasa yang mereka gunakan. Meskipun kaum totok sudah tidak menggunakan keseluruhan bahasa asli mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat, tetapi mereka masih menggunakan bahasa asli tersebut dalam keluarga dan kerabat mereka. Penggunaan bahasa tersebut berdampak pada dialek atau logat yang mereka gunakan masih jelas terlihat bahwa mereka masih menggunakan bahasa asli sebagai bahasa utama di lingkungan keluarga dan kerabat mereka yang satu suku. Kaum Tionghoa totok sangat memperhatikan budaya dari para leluhur mereka. Mereka juga tidak pernah lupa untuk memberikan atau menurunkan ilmu-ilmu budaya yang diwariskan oleh para leluhur kepada anak-anak mereka. Menurut kaum totok, hal tersebut akan sangat mempengaruhi perkembangan dan kelangsungan pewarisan nilai-nilai budaya yang sudah ditanamkan oleh leluhur mereka.

Berbeda dengan kaum Tionghoa totok yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang ada, kaum peranakan yang tidak terlalu mempermasalahkan dengan adanya pembagian bahasa, karena sebagian besar dari mereka sudah jarang bahkan tidak menggunakan bahasa asli dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Kaum Tionghoa peranakan biasa menyebut Kaum Tionghoa totok dengan sebutan *singkeh* atau yang biasa kita kenal dengan sebutan *singkek*, sebutan ini memiliki arti tamu baru. Golongan Tionghoa peranakan lebih dapat terbuka dalam menerima pengaruh kebudayaan, agama, dan kepercayaan masyarakat setempat. Hal ini mengakibatkan banyaknya pembauran baru dari kebiasaan masyarakat Tionghoa dengan masyarakat di sekitar tempat mereka bermukim. Tanpa disadari pula, mereka secara perlahan tapi pasti mulai melupakan budaya-budaya asli mereka.

#### **2.1.6 Agama dan Kepercayaan**

Kebanyakan masyarakat Tionghoa sendiri adalah penganut agama Budha, tetapi secara keseluruhan agama dan kepercayaan mereka dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- Kong Hu Chu

- Kristen Protestan
- Kristen Katolik
- Islam
- Tridharma

Bagi para penganut kepercayaan Kong Hu Chu di Surabaya, mereka melakukan kegiatan peribadatan di Boen Bio. Dalam tempat ini dilakukan segala kegiatan peribadatan termasuk sembahyang untuk memperingati Nabi Kong Hu Chu. Bentuk fisik Boen Bio mungkin hampir sama dengan bentuk klenteng, tetapi bentuk Boen Bio lebih megah bila dibandingkan dengan bentuk fisik klenteng. Letak Boen Bio ini berada di daerah kapasan, mungkin hanya satu-satunya di Surabaya bahkan di Jawa Timur. Masyarakat yang menganut kepercayaan taoisme atau budha, mereka melakukan peribadatan di klenteng. Kota Surabaya setidaknya memiliki enam buah klenteng yang semuanya tersebar tidak jauh dari kawasan pemukiman masyarakat tionghoa. Jumlah klenteng lebih banyak dibanding dengan jumlah Boen Bio yang hanya ada satu di Surabaya bahkan di Jawa Timur.



Gambar 2.2 : Boen Bio Surabaya

(Sumber : <http://hurek.blogspot.com>, 27 April 2013)

Pada era kolonial, masyarakat Tionghoa baik totok maupun peranakan mulai tertarik untuk mengikuti ajaran yang dibawa oleh orang-orang Belanda yaitu Kristen. Agama Katolik maupun Protestan, keduanya menjadi favorit di masyarakat Tionghoa, terutama pada masyarakat Tionghoa peranakan yang tidak terlalu menjunjung tinggi nilai-nilai budaya asli mereka. Hal ini dikarenakan karena mereka memiliki persepsi bahwa dengan ikut menganut agama Kristen, mereka menjadi sederajat dengan orang-orang Belanda.

### **2.1.7 Pekerjaan**

Sejak awal pembahasan sudah dijelaskan bahwa mayoritas pekerjaan atau mata pencaharian masyarakat Tionghoa yang datang merantau ke Surabaya adalah sebagai pedagang. Seiring dalam perkembangannya, masyarakat Tionghoa dapat dikatakan lebih berorientasi menjadi pedagang perantara atau lebih dikenal dengan makelar. Bila sekarang yang dijual adalah lebih mengarah pada barang-barang yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, berbeda dengan era Belanda masyarakat Tionghoa yang menjual bahan-bahan rempah seperti beras, kopi, gula jawa, kedelai, jagung, tembakau, kopra, dan gambir (Noordjanah, 2003:63)

Selain di sektor perdagangan, beberapa masyarakat Tionghoa juga membawa usaha mereka yang ada di daerah asal ke Surabaya, diantaranya adalah di sektor kuliner. Mereka sengaja memperkenalkan atau membawa makanan khas daerah asal mereka di Tiongkok yang kemudian disesuaikan dengan selera masyarakat Surabaya. Contohnya adalah bakmie, bakpao, sampai makanan yang kita makan sehari-hari yaitu tahu atau dalam bahasa asli juga disebut To-Fu (Wawancara dengan Raharjo, 22/04/13, Surabaya). Tidak sedikit pula masyarakat Tionghoa yang membuat jenis pekerjaan baru di lingkungan pecinan dan di sekitar area pemukiman. Saat ini kita pernah melihat adanya usaha tusuk jarum, toko obat, toko kain, dan toko kertas, ataupun klinik kesehatan yang marak diperbincangkan akhir-akhir ini, itu semua adalah jenis-jenis pekerjaan yang diadopsi dari kebiasaan atau memang pekerjaan mereka di daerah asal yang dibawa dan diperkenalkan di Surabaya. Beberapa hal yang perlu kita lihat disini adalah bukan dari jenis pekerjaan yang mereka geluti, melainkan cara mereka melakukan pekerjaan tersebut. Kerja keras, ulet, hidup hemat, dan pantang menyerah, itulah prinsip-prinsip dasar mereka dalam bekerja yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

### **2.1.8 Kebudayaan**

Telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa masyarakat Tionghoa datang ke Indonesia terdiri dari berbagai suku. Kota Surabaya sendiri

setidaknya didominasi oleh 4 suku yang masuk ke kota ini. Demikian juga dengan keragaman budaya yang mereka bawa ke kota ini. Mungkin tidak secara keseluruhan budaya yang mereka bawa tetap dipergunakan disini.

Ketika kita mengkaji lebih dalam, terdapat beberapa akulturasi budaya masyarakat tionghoa yang sudah berakulturasi dengan budaya lokal Surabaya. Sebagai contoh kita ambil pada sektor kuliner, yaitu lontong Capgome. Lontong Capgome yang biasa kita kenal ternyata bukanlah jenis dari sebuah makanan, melainkan diambil dari sebuah ritual keagamaan (Wawancara dengan Raharjo, 22/04/13, Surabaya). Capgome adalah sebuah upacara keagamaan yang dilakukan setelah perayaan Imlek yang bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada tuhan atas segala limpahan berkat dan kerahmatan yang telah diberikan. (Sartini, 2007:10) Setelah upacara tersebut telah selesai dilaksanakan, disuguhkanlah makanan untuk mempererat silaturahmi dari tiap-tiap masyarakat Tionghoa. Lontong Capgome pun hanya terdapat di Indonesia, bahkan di negara asli masyarakat Tionghoa. Hal tersebut merupakan sebuah contoh akulturasi budaya yang harmonis masyarakat Tionghoa dan masyarakat Indonesia.



Gambar 2.3 : Lontong Capgome

(Sumber : <http://wisata.kompasiana.com>, 30 April 2013)

Selain itu masih banyak akulturasi budaya yang telah dilakukan dengan masyarakat Surabaya. Beberapa contoh adalah seperti bahasa yang mereka pergunakan, wayang potehi, pertunjukan barongsai, dan sebagainya. Memang tidak terlihat langsung berakulturasi dengan budaya masyarakat Surabaya, mungkin dari segi cerita yang dibawakan, ataupun peran-peran dalam acara tersebut. Satu hal yang pasti, pagelaran tersebut adalah suatu kekayaan yang tidak ternilai dan seyogyanya diinformasikan kepada masyarakat luas bahwa

masyarakat Tionghoa dan masyarakat Surabaya telah mengalami akulturasi budaya dalam banyak sektor.

### 2.1.9 Lokasi

Kawasan atau wilayah masyarakat Tionghoa di Surabaya secara umum tersebar di daerah pinggiran pantai, yaitu daerah Kembang Jepun atau biasa kita sebut dengan Kya-kya, Kapasan, tembakan, dan sekitar daerah pasar Atom (Wawancara Raharjo, 22/04/13, Surabaya). Lokasi-lokasi tersebut biasa dinamakan kawasan pecinan, karena merupakan lokasi atau wilayah yang mayoritas penduduknya adalah masyarakat Tionghoa. Daerah pecinan bukan terjadi secara langsung sebagai daerah pemukiman masyarakat Tionghoa di Surabaya. Lokasi tersebut sudah menjadi tempat bermukim masyarakat Tionghoa di Surabaya sejak awal kedatangan mereka di kota ini. Alasan mereka memilih wilayah tersebut cukup jelas. Mereka berpendapat bahwa lokasi yang berdekatan dengan pantai akan semakin mempermudah akses mereka dengan dunia luar. Karena semua jenis pelayaran dan dari negara manapun pasti akan berlabuh di pantai. Selain itu mereka juga memiliki anggapan bahwa daerah yang dekat dengan pantai memiliki cukup sumber air untuk kelangsungan hidup mereka.



Gambar 2.4 : Kawasan Kembang Jepun pada era kolonial

(Sumber : koleksi foto perpustakaan Medayu Agung Surabaya, 24 April 2013)

Jaman kolonial daerah-daerah tersebut digunakan untuk tempat usaha sekaligus tempat tinggal masyarakat Tionghoa, berbeda dengan sekarang. Masyarakat Tionghoa Surabaya banyak yang menggunakan daerah tersebut hanya untuk tempat usaha saja, tempat tinggal mereka telah berpindah ke tempat yang lain. Sampai saat ini jika kita melewati kawasan tersebut masih sangat terasa suasana yang kental dari kehidupan masyarakat Tionghoa pada masa lalu. Kondisi

tersebut dapat dilihat dari bentuk bangunan dan masih juga terdapat tempat-tempat ibadah yang masih dipergunakan sampai saat ini.

#### **2.1.10 Pecinan**

Kata pecinan berasal dari bahasa Jawa yang berarti suatu wilayah (tempat tinggal) yang dihuni oleh masyarakat Tionghoa atau warga keturunan Cina (pecinan.net, 25/04/13). Selain sebagai tempat singgah atau tempat tinggal, kawasan pecinan biasanya juga digunakan sebagai area kawasan bisnis dan perdagangan. Hampir di setiap kota besar memiliki kawasan pecinan, karena tidak dipungkiri bahwa daerah tersebut ikut membantu roda perekonomian daerah di sekitarnya.

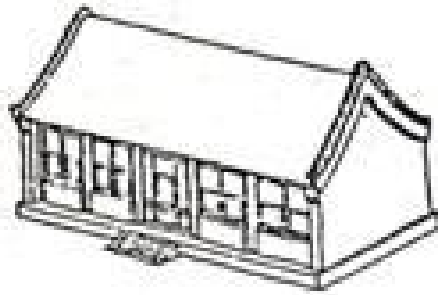
Pecinan di Surabaya sendiri terletak di kawasan Kembang Jepun (Kya-ky), Kapasan, jalan Tembakan. Di daerah tersebut selain digunakan sebagai tempat tinggal juga digunakan sebagai kawasan perdagangan, mulai dari pakaian, obat-obatan, jajanan, hingga kebutuhan sehari-hari lainnya. Beberapa ciri-ciri kawasan pecinan di suatu kota dapat dilihat dari karakteristik bangunannya. Ciri-ciri bangunannya adalah sebagai berikut :

- **Courtyard**

Ruang terbuka pada rumah warga Tionghoa. Ruang terbuka ini sifatnya lebih privat dan umumnya digabung dengan kebun/taman. Rumah-rumah warga Tionghoa di Indonesia yang ada di daerah Pecinan jarang mempunyai courtyard. Beberapa rumah masih menggunakan courtyard sebagai alat untuk memasukkan cahaya alami siang hari atau untuk ventilasi saja. Courtyard pada arsitektur Tionghoa di Indonesia biasanya diganti dengan teras-teras yang cukup lebar.

- **Penekanan pada bentuk atap bangunannya yang khas**

Diantara semua bentuk atap, hanya ada beberapa yang paling banyak di pakai di Indonesia. Diantaranya jenis atap pelana dengan ujung yang melengkung ke atas yang disebut sebagai model Ngang Shan.



Gambar 2.5 : Atap bangunan kawasan pecinan

(Sumber : <http://www.pecinan.net/>, 25 April 2013)

- **Elemen struktural yang terbuka**

Keahlian orang Tionghoa terhadap kerajinan ragam hias dan konstruksi kayu, tidak perlu diragukan lagi. Ukiran serta konstruksi kayu sebagai bagian dari struktur bangunan pada arsitektur Tionghoa, dapat dilihat sebagai ciri khas pada bangunan Tionghoa. Detail-detail konstruktif seperti penyangga atap (tou kung), atau pertemuan antara kolom dan balok, bahkan rangka atapnya dibuat sedemikian indah, sehingga tidak perlu ditutupi. Bahkan rangka ini diperlihatkan polos, sebagai bagian dari keahlian pertukangan kayu yang piawai.

- **Penggunaan warna yang khas**

Warna pada arsitektur Tionghoa mempunyai makna simbolik. Warna tertentu pada umumnya diberikan pada elemen yang spesifik pada sebuah bangunan. Meskipun banyak warna-warna yang digunakan, tapi warna merah dan kuning keemasan paling banyak dipakai dalam arsitektur Tionghoa di Indonesia. Warna merah banyak dipakai pada dekorasi interior, dan umumnya dipakai untuk warna pilar. Merah menyimbolkan warna api dan darah, yang dihubungkan dengan kemakmuran dan keberuntungan, selain itu merah juga simbol dari kebajikan, kebenaran dan ketulusan, serta sesuatu yang positif. Itulah mengapa, warna merah sering dipakai dalam arsitektur Tionghoa ([pecinan.net](http://www.pecinan.net/), 25 April 2013).

## 2.2 Studi Etnofotografi



Etnofotografi adalah sebuah kajian dalam antropologi dan dunia fotografi yang menekankan pada sisi keluarbiasaan dari hal-hal yang bersifat konvensional. Etnofotografi adalah suatu pendekatan yang mencoba menggabungkan relevansi antara etnografi dan fotografi. Dalam dunia antropologi, etnografi sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethnos* yang berarti bangsa dan *graphein* yang berarti tulisan atau uraian. Etnografi biasanya menceritakan tentang suatu suku bangsa atau etnis yang di dalamnya terdapat kebudayaan dari suku atau etnis tersebut.

Fotografi berasal dari kata Yunani, yaitu *phobos* dan *graphos*. *Phobos* yang memiliki arti cahaya, dan *graphos* adalah melukis. Jadi bisa disimpulkan bahwa etnofotografi adalah gabungan dari dua ilmu yaitu etnografi dan fotografi. Teknik pengambilan etnofotografi ini biasanya sang pewarta atau fotografer akan melakukan pendekatan secara holistik. Selain itu sang pewarta juga akan melakukan wawancara mendalam untuk menggali informasi-informasi yang dibutuhkan. Beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam pengambilan foto menggunakan teknik etnofotografi adalah sebagai berikut :

- Establishing Shot

Biasanya dipakai sebagai pembuka cerita, sehingga perlu gambar yang *eye catching*. Dapat berupa *landscape*, atau moment lain. Pembaca biasanya akan penasaran ketika melihat foto tersebut sehingga tergiring untuk melihat foto yang lain.

- Relationships

Dua subyek dalam satu bingkai yang saling berhubungan, berhubungan bisa negatif atau positif. *Relationship* bisa juga antara manusia dengan alam, maupun budaya sekelilingnya.

- Man at work

Terlihat di dalam foto usaha yang keras untuk tujuan sesuatu, dengan kesulitan dan resiko dalam pekerjaannya

- Portrait

Foto Subyek dengan frame medium, yang nantinya diharapkan menggambarkan ekspresi subyek, marah, bahagia, sedih dan sebagainya.

- Close up and Detail

Foto close up dari subyek, bisa mata, tangan, atau sisi lain dari pekerjaannya. Foto ini bisa menjadi simbol pekerjaannya.



Gambar 2.6 : contoh foto etnofotografi

(Sumber : [www.nationalgeographic.com](http://www.nationalgeographic.com), 30 April 2013)

Foto tersebut menampilkan sekelompok masyarakat dari etnis Tionghoa yang sedang merayakan acara keagamaan mereka. Foto ini memperlihatkan kemeriahan dan suka cita dari sebuah kearifan budaya yang masih diangkat oleh etnis Tionghoa sampai saat ini.

Studi mengenai etnofotografi ini nantinya akan digunakan dalam proses pengambilan gambar di lapangan. Beberapa aspek foto yang diambil sesuai dengan kriteria-kriteria yang sudah dijelaskan dalam studi etnofotografi tersebut.

### **2.3 Studi Fotografi**

Dalam dunia fotografi terdapat beberapa aturan baik yang baku maupun tidak baku. Pada perancangan buku etnofotografi Cino Pecinan Suroboyo ini juga akan mempergunakan aturan-aturan tersebut dalam pemilihan angle, komposisi,

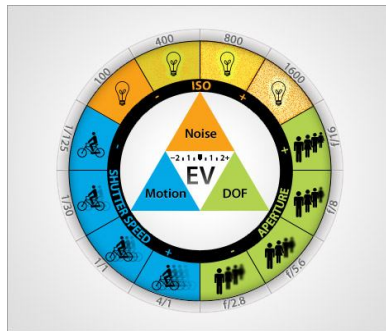
warna yang ingin dikesankan dalam sebuah foto, serta poin utama yang akan digambarkan dalam foto itu sendiri.

Fotografi yang dalam bahasa inggrisnya "*Photography*" berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti kata "*Photos*" dan "*Graphos*". "*Photos*" yang berarti cahaya, serta "*Graphos*" yang berarti melukis atau menulis, kedua kata itu diambil dari bahasa Yunani yang artinya adalah melukis atau menulis dengan menggunakan media cahaya. Pengertian umum fotografi adalah proses atau metode untuk merekam suatu obyek atau model yang menghasilkan gambar dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut ke media yang peka dengan cahaya. Alat yang populer digunakan untuk menangkap pantulan cahaya ini disebut kamera. Sedangkan untuk media perekam yang peka terhadap cahaya awalnya disebut Film Gulung. Bagian film yang terkena cahaya akan menyebabkan terkumpulnya partikel perak halide. Jika film dicuci dengan larutan hypo, bagian yang banyak terkena cahaya tampak lebih hitam. Gambar positif (fotograf) dibuat di atas kertas peka cahaya. Film yang telah dicuci tadi dipasang di atasnya kemudian disinari. Bagian negative yang terang akan meneruskan sinar dan menyebabkan hitam di kertas sesuai dengan bayangan bendanya.

Prinsip tersebut sama hampir sama dengan sitem kerja pada kamera digital yang saat ini semakin populer dalam perkembangannya. Jika dalam kamera manual menggunakan sebuah film untuk menangkap bayangan atau gambar dari objek, lain berbeda dengan kamera digital yang menggunakan sebuah sensor ccd atau c-mos untuk menangkap bayangan dari objek yang sudah diambil. Setelah bayangan gambar atau objek ditangkap oleh sensor, kemudian dilanjutkan untuk diproses kepada motherboard untuk mengubah semua warna, bentuk, dan gerak dari bayangan objek tersebut menjadi sebuah program berupa angka numerik yang selanjutnya akan dikirim untuk disimpan kedalam media penyimpan berupa SD card, ataupun compact flash (CF).

Dalam penggunaanya sebuah kamera tidak dapat terlepas dari prinsip segitiga exposure, yaitu ISO/ASA, speed, dan diafragma. Ketiga hal ini sangat berpengaruh dalam menentukan hasil dari proses pemotretan yang kita lakukan. ISO/ASA sebagai tingkat kesensitifan sebuah film atau sensor terhadap cahaya yang masuk, speed sebagai pengatur kecepatan rana dalam mengambil cahaya,

dan diafragma sebagai pengatur banyak atau sedikitnya cahaya yang masuk ke dalam sensor atau film melalui sebuah lensa.



Gambar 2.7 : segitiga exposure

(Sumber : 8dproductions.blogspot.com, 24 April 2013)

### 2.3.1 Komposisi Dalam Fotografi

Komposisi secara sederhana adalah cara menata elemen-elemen dalam gambar, elemen-elemen ini mencakup garis, shape, form, warna, terang dan gelap. Cara menata komposisi dalam viewfinder akan digambarkan kemudian setelah foto tersebut dicetak. Prinsip paling utama dari komposisi adalah menghasilkan efek visual sebuah kemampuan untuk menyampaikan perasaan yang diinginkan untuk berekspresi dalam foto. Diperlukan penataan sedemikian rupa agar tujuan anda tercapai, apakah itu untuk menyampaikan kesan statis dan diam atau sesuatu mengejutkan, beda, eksentrik. Dalam komposisi klasik selalu ada satu titik perhatian yang pertama menarik perhatian. Hal ini terjadi karena penataan posisi, subordinasi, kontras cahaya atau intensitas subjek dibandingkan sekitarnya atau pengaturan sedemikian rupa yang membentuk arah yang membawa perhatian pengamat pada satu titik.

Secara keseluruhan, komposisi klasik yang baik memiliki proporsi yang tepat. Ada keseimbangan antara gelap dan terang, antara bentuk padat dan ruang terbuka atau warna-warna cerah dengan warna-warna redup. Pada kesempatan-kesempatan tertentu, bila dibutuhkan mungkin akan membutuhkan komposisi yang semuanya simetris. Seringkali gambar yang dibuat lebih dinamis dan secara visual lebih menarik bila anda menempatkan subjek ditengah. Dalam hal ini harus menghindari sebuah garis pembagi biarpun itu vertikal.

#### Shape

Salah satu cara paling sederhana yang dapat membuat sebuah foto menarik perhatian adalah dengan memberi prioritas pada sebuah elemen visual. Shape adalah salah satunya. Kita umumnya menganggap shape sebagai outline yang tercipta karena sebuah shape terbentuk, pada intinya, subjek foto, gambar dianggap memiliki kekuatan visual dan kualitas abstrak. Untuk membuat shape menonjol, harus mampu memisahkan shape tersebut dari lingkungan sekitarnya atau dari latar belakang yang terlalu ramai. Untuk membuat kontras kuat antara shape dan sekitarnya yang membentuk shape tersebut. Sebuah shape tentu saja tidak berdiri sendiri.

### **Form**

Ketika shape sendiri dapat mengidentifikasi objek, masih diperlukan form untuk memberi kesan padat dan tiga dimensi. Hal ini merupakan faktor penting untuk menciptakan kesan kedalaman dan realitas. Kualitas ini tercipta dari bentukan cahaya dan tone yang kemudian membentuk garis-garis dari sebuah objek. Faktor penting yang menentukan bagaimana form terbentuk adalah arah dan kualitas cahaya yang mengenai objek tersebut.

### **Tekstur**

Sebuah foto dengan gambar teksur yang menonjol dapat merupakan sebuah bentuk kreatif dari shape atau pattern. Jika memadai, tekstur akan memberikan realisme pada foto, membawa kedalaman dan kesan tiga dimensi ke subyek anda. Tekstur dapat terlihat jelas pada dua sisi yang berbeda. Ada tekstur yang dapat ditemukan bila kita mendekatkan diri pada subyek untuk memperbesar apa yang kita lihat, misalnya bila kita ingin memotret tekstur permukaan daun. Ada pula saat dimana kita harus mundur karena subyek yang kita inginkan adalah pemandangan yang sangat luas. Tekstur juga muncul ketika cahaya mengenai sebuah permukaan dengan sudut rendah, membentuk bayangan yang sama dalam area tertentu. Memotret tekstur dianggap berhasil bila pemotret dapat mengkomunikasikan sedemikian rupa sehingga pengamat foto seolah dapat merasakan permukaan tersebut bila menyentuhnya. Sama seperti pattern, tekstur paling baik ditampilkan dengan beberapa variasi dan tampak melebar hingga keluar batas gambar.

## **Patterns**

Pattern yang berupa pengulangan shape, garis dan warna adalah elemen visual lainnya yang dapat menjadi unsur penarik perhatian utama. Keberadaan pengulangan itu menimbulkan kesan ritmik dan harmoni dalam gambar. Tapi, terlalu banyak keseragaman akan mengakibatkan gambar menjadi membosankan. Rahasia penggunaan pattern adalah menemukan variasi yang mampu menangkap perhatian pemerhati. Pattern biasanya paling baik diungkapkan dengan merata. Walaupun pencahayaan dan sudut bidikan kamera membuat sebuah gambar cenderung kurang kesan kedalamannya dan memungkinkan sesuatu yang berulang kali menjadi menonjol.

## **Rule of thirds**

Rule of third adalah sebuah komposisi dasar dalam dunia fotografi. Dalam komposisi ini kita meletakkan objek pada 1/3 bidang dalam sebuah frame foto. Dengan meletakkan objek pada komposisi ini, kita dapat memperoleh sebuah tempat kosong yang biasa disebut white space pada dunia desain.

Dengan menggunakan komposisi rule of third kita akan mendapatkan karya foto yang kuat dan mengesankan.

## **Alur garis**

Deniek G Sukarya dalam bukunya yang berjudul Kiat Sukses Dalam fotografi dan Stock Foto (2010:36)

*“Alur garis adalah sebuah alat visual yang bisa dipakai untuk mengarahkan pandangan mata ke bagian utama dari komposisi sebuah foto.”*

Alur atau garis bisa bergerak secara diagonal, lurus, melingkar, dan pengulangan. Sebuah urutan atau garis dalam fotografi sangat diperlukan untuk mengatur arah pandangan mata dari foto yang kita lihat.



Gambar 2.8 : Alur dalam fotografi

(Sumber : [www.facebook.com](http://www.facebook.com), 27 April 2013)

### **Repetisi**

Repetisi garis atau bentuk selalu dapat menciptakan efek visual sangat menarik. Terkadang dengan memasukkan elemen yang dapat memecahkan kesan monoton dari pengulangan akan membuat komposisi sebuah foto menjadi lebih kuat (Sukarya, 2010:38). Dalam pengulangan garis atau bentuk pada fotografi dapat menciptakan sebuah ritme atau irama yang berurutan dan memberikan kesan rapi pada sebuah foto, tentunya juga tetap memperhatikan aspek komposisi yang lain dalam fotografi.

### **Break the rules**

Dari beberapa komposisi fotografi diatas, masih ada suatu komposisi yang sangat berbeda dari yang lainnya yaitu yang dinamakan Break the rules, komposisi ini tidak menghiraukan aturan-aturan baku dalam komposisi fotografi yang telah ada. Break the rules lebih menitik beratkan kepada *feel* atau rasa dari sang fotografer dalam menciptakan sebuah karyanya. Komposisi yang bagus adalah yang terasa enak di hati sang fotografer.

### **2.3.2 Warna Dalam Fotografi**

Secara prinsip, warna merupakan salah satu elemen penting dalam fotografi. Warna sangat merespon mata dan merangsang rasa. Warna membuat rangsangan emosi, karena itu setiap orang memiliki rasa terhadap warna yang berbeda. Pilihan warna memberi pengaruh langsung terhadap persepsi yang melihat. Warna juga menjadi simbol dan perlambang dari sesuatu maupun

mengetengahkan identifikasi terhadap sesuatu. Warna sangat eye catching dalam sajian menarik apalagi berkorespondensi dengan elemen bentuk. Foto-foto piktorial lebih cenderung menekankan warna dalam tampilannya. Deskripsi warna dalam fotografi, terkategoriisasikan dalam tiga macam penjelasan. Ketiganya terdefinisi sebagai warna dari spektrum cahaya (fisik), warna kimiawi dan warna yang memberi pengaruh psikis.

### **Warna cahaya**

Warna cahaya merupakan warna dari gelombang elektromagnetik yang berasal dari sumber cahaya. Warna sebagai bagian dari spektrum cahaya (warna terbentuk dari spektrum cahaya) yang merujuk pada cahaya yang terdefraksi dalam berbagai warna. Teori spektrum warna yang digagas Isaac Newton menjelaskan bahwa cahaya terdiri bermacam gelombang. Masing-masing gelombang memancarkan warna cahaya yang berbeda. Hanya sebagian kecil saja berbagai cahaya spektrum yang ada di alam ini yang bisa ditangkap oleh medium mata. Antara mata sebagai medium tentu berbeda dengan medium kamera ketika menangkap spektrum cahaya. Kadang justru antara mata dan medium lain memberi hasil yang berbeda.

### **Warna kimiawi atau pigmen**

Berbeda dengan warna yang dihasilkan spektrum cahaya. Warna kimiawi adalah warna yang sudah ada pada benda. Warna materi adalah warna pigmen yang dimiliki sebuah benda dan memberi ciri warna. Pigmentasi pada benda tidak menghasilkan cahaya melainkan bergantung sumber cahaya sekitarnya untuk terlihat mata. Klasifikasi warna pigmen menurut teori Prang digolongkan dalam beberapa tingkatan, yaitu: (a) warna primer, (b) warna sekunder, (c) warna tersier.

### **Warna primer**

Warna primer merupakan warna dasar yang menghasilkan turunan warna dari hasil kombinasinya. Warna dasar ini, terdiri dari warna Merah (Red), Kuning (Yellow) dan Biru (Blue). Hal ini berbeda dengan warna additive Merah, Hijau, Biru. Dalam teori ini, warna turunan dari hasil pencampuran warna primer disebut warna sekunder. Warna sekunder merupakan campuran dua warna primer, sebagai contoh: Warna merah dengan kuning menghasilkan warna orange atau jingga. Warna kuning dengan biru menghasilkan warna hijau. Percampuran warna biru



dengan merah menghasilkan warna ungu. Sementara warna tersier merupakan gabungan warna sekunder dengan dengan warna primer.

### **Warna Psikis**

Keagungan, mewah, kesejukan, kesedihan, maupun kegembiraan adalah deskripsi terbatas terhadap kesan yang ditampilkan oleh warna. Warna juga memberi gambaran suasana yang berhubungan dengan rasa. Warna menjadi simbol yang digunakan menginterpretasikan makna. Dalam fotografi, warna menjadi elemen penting. Warna adalah rangsangan visual yang dilakukan oleh mata dan otak dari interaksi objek dan sumber cahaya. Selain berfungsi memisahkan dan membedakan elemen dalam foto, warna juga memberi keindahan, menarik perhatian, serta berperan penting dalam penyampaian pesan. Disitulah warna membentuk komunikasi psikis.

### **2.3.3 Pengaruh Warna Cahaya Terhadap Warna Pigmen**

Warna cahaya yang menyinari akan memberi pengaruh terhadap hasil warna benda. Ketika warna benda disinari cahaya maka akan menghasilkan berbeda dengan warna pigmen benda awalnya. Warna pigmen melekat pada bahan, sedangkan warna subtraktif berasal dari cahaya. Ketika sumber cahaya dengan temperatur warna sekitar 3200 K dihasilkan dari lentera, petromak, obor, lampu pijar menimpah warna pigmen, maka hasil warna pigmen menjadi warna kombinasi yang tidak lagi natural dalam tonenya.

### **Warna additive**

Ada dua macam sifat warna, yaitu additive dan subtractive. Warna additive berasal dari cahaya spectrum. Warna additive terdiri dari merah (Red), hijau (Green), biru (Blue) yang disingkat RGB.

### **Warna subtractive**

Warna Dasar yang digunakan pada hasil cetak secara kimiawi adalah Cyan, Magenta, Yellow (Kuning). Disebutkan warna Magenta adalah warna merah yang paling murni. Begitu juga warna Cyan yang digambarkan sebagai warna biru Ben Hur. Sedangkan Warna Kuning adalah warna kuning Lemon. Penambahan warna hitam dilakukan pada pencetakan karena penggabungan warna subtractive tidak benar-benar menghasilkan warna hitam tetapi warna kecoklatan. Selalu menjadi

persoalaan ketidaksetaraan warna hasil pemotretan yang terlihat di layar monitor dengan hasil cetak disebabkan teori sistem warna berbeda. Sehingga, warna RGB yang dihasilkan kamera digital dibandingkan dengan warna CMYK yang dihasilkan tinta cetak diperlukan kalibrasi untuk menyamakannya. Meskipun faktanya masih ada selisih penyimpangan warna.

#### **2.3.4 Hubungan Warna dan Exposure**

Intensitas cahaya yang menerangi sebuah benda mempengaruhi tingkat exposure, yaitu seberapa besar bukaan diafragma dan rana yang digunakan. Warna permukaan benda yang diterangi cahaya bisa mempengaruhi perhitungan exposure. Tidak heran bila membidik warna putih akan menaikkan nilai exposure, sehingga mengelabui pengukuran diafragma dan rana sebenarnya. Sebab warna putih dianggap sinar oleh perhitungan lightmeter kamera. Sama halnya warna pakaian hitam di daerah terang atau ruang terbuka. Maka lingkungan disekitar warna hitam akan tampak over expose karena lightmeter kamera mengukur seperti tempat yang gelap, meskipun diukur dengan average metering. Hubungan warna hitam dengan gelap sangat tidak bisa dipahami kamera dengan baik. Dalam pembacaan metering warna hitam kadang memberi unsur kesalahpahaman. Kamera membacanya seperti keadaan gelap, akibatnya meng-overexpose-kan keadaan sekitarnya.

#### **2.4 Studi Layout**

Arti kata layout sendiri adalah tata letak. Maksud tata letak disini adalah bagaimana cara kita mengatur. Suryanto Rustan dalam bukunya LAYOUT dasar dan penerapannya mengatakan (2009:0)

*“Tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep atau pesan yang dibawanya.”*

Melayout adalah suatu proses dalam desain yang cukup dipertimbangkan dalam pekerjaannya. Dalam proses melayout kita dituntut untuk dapat membawa pesan atau keinginan dalam media tersebut agar tersampaikan dengan baik.

Sudah tidak dipungkiri lagi bahwa dalam era seperti sekarang ini komputer adalah piranti utama dalam melakukan suatu proses desain, termasuk mendesain

sebuah layout. Pada dasarnya mengkonsep suatu layout agar mempunyai kesamaan dengan konsep atau pesan yang dibawanya bisa dikatakan tidak cukup mudah. Biasanya hal pertama yang dilakukan oleh para desainer saat ini dalam melakukan sebuah proses desain adalah menyalakan komputer lalu mengkonsep dan mengeksekusinya dalam software yang tersedia pada saat itu juga. Hal itu membuat suatu persepsi bahwa membuat sebuah proses desain atau layout bisa dikatakan sebagai hal yang cukup mudah. Tetapi pada kenyataannya, diperlukan sebuah perlakuan khusus dan langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam membuat sebuah desain ataupun layout agar dapat mendapatkan hasil yang diinginkan. Beberapa langkah yang harus diperhatikan diantaranya adalah sebagai berikut :

### 1. Konsep desain

Sebelum melakukan eksekusi dengan menggunakan software di komputer, sebaiknya kita menemukan konsep desain atau konsep layout yang menyesuaikan dengan tema ataupun pesan yang ingin disampaikan. Kita dapat melakukannya dengan menggunakan metode brainstorming atau kerangka berpikir. Dari metode tersebut kita dapat mengambil sebuah kesimpulan dan dapat memutuskan konsep seperti apa yang akan kita gunakan.

### 2. Media dan spesifikasinya

Setelah menemukan konsep desain yang sesuai dengan kebutuhan, sebaiknya kita melanjutkan untuk melihat pada media dan spesifikasi yang akan digunakan. Misalnya dengan menggunakan flier, billboard, brosur, dan lain-lain. Selanjutnya mengarah kepada bahan, disini kita selain memperhatikan tekstur, kita juga harus mengerti karakteristik pada bahan yang akan digunakan nantinya. Karena dengan memperhatikan karakteristiknya akan berdampak pada hasil cetakan akhir. Ukuran, misalnya A4, A3, dan lain-lain. Posisi vertikal atau horizontal dalam penggunaannya. Kemudian yang terakhir adalah kapan, siapa dan dimana kita akan meletakkan hasil desain atau layout. Dengan memperhatikan penempatan desain, kita dapat menentukan teknis seperti apa yang akan digunakan dalam proses selanjutnya.

### 3. Thumbnails dan dummy

Setelah melakukan pemilihan pada media yang akan digunakan, langkah selanjutnya sebaiknya mulai membuat thumbnails. Thumbnails adalah sketsa layout dalam bentuk kecil atau mini. Dianjurkan dalam membuat thumbnails sebaiknya tidak langsung menggunakan komputer, tetapi dengan membuat sketsa-sketsa kecil di pada kertas. Thumbnails berguna untuk memperkirakan letak elemen-elemen sebuah desain atau layout pada setiap halaman. Setelah menemukan layout yang diinginkan, selanjutnya dapat membuat dummy atau mock-up. Membuat dummy atau mock-up kita dapat meminimaliskan kesalahan-kesalahan pada lipatan kertas, urutan halaman. Biasanya dummy atau mock-up dibuat sama dengan banyak halaman, lipatan, bahkan bentukan untuk sebuah desain yang akan dicetak. Dari hal tersebut kita dapat memperkirakan bentuk jadi dari buku atau flier yang akan kita buat nantinya.

#### 4. Dekstop Publishing

Setelah melakukan semua tahap diatas, langkah selanjutnya adalah dekstop publishing atau yang biasa dinamakan pengeksekusian desain pada komputer. Proses ini tidak sangat berkaitan erat dengan semua proses awal yang sudah dilakukan. Saat ini sudah banyak software yang diciptakan untuk dekstop publishing, diantaranya adalah Adobe Ilustrator, Adobe InDesign, Adobe Photoshop, Adobe Lightroom, Corel Draw, dan sebagainya. Masing – masing jenis software tersebut mempunyai kegunaan sendiri. Sebagai contoh software Corel Draw, Adobe Ilustrator, diperuntukkan untuk membuat gambar yang berbasis vektor (membuat logo, menggambar dengan basis vektor, dan sebagainya). Berbeda dengan Adobe Photoshop, Adobe Lightroom, yang proses kinerjanya berbasis bitmap. Software ini cocok untuk memproses foto yang pada dasarnya juga berbasis bitmap. Adobe InDesign digunakan untuk mengatur layout dan margin pada buku atau majalah. Tidak kalah pentingnya adalah format penyimpanan file. Bila kita ingin file tersebut dicetak, sebaiknya ubahlah format file tersebut menjadi CMYK. Karena mesin cetak menggunakan tinta dengan warna CMYK. Bila hanya ingin dilihat pada monitor, gunakan format RGB.

Dalam sebuah layout, juga terdapat prinsip-prinsip yang harus kita ketahui agar tercipta sebuah hirarki dan memudahkan pembaca untuk menentukan urutan

dari sebuah layout yang mereka baca. Beberapa prinsip-prinsip layout diantaranya adalah :

#### 1. Sequence/urutan

Kita membuat prioritas dan mengurutkan dari yang harus dibaca pertama kali sampai yang paling terakhir dibaca. Dengan adanya sequence akan membuat para pembaca secara otomatis mengurutkan pandangan matanya sesuai yang diinginkan.

#### 2. Emphasis/penekanan

Dalam menarik perhatian pembaca, setiap pesan dan layout harus memiliki daya tarik atau penekanan yang juga biasa disebut *point of interest*. Hal ini berfungsi agar audience dapat merespons lebih cepat mengenai hal yang akan disampaikan dalam sebuah layout tersebut.

#### 3. Balance/keseimbangan

Merupakan pembagian yang berat dan merata pada sebuah layout. Pembagian ini dimaksudkan agar menghasilkan kesan seimbang dengan menggunakan elemen-elemen yang dibutuhkan dan meletakkannya pada tempat yang tepat.

#### 4. Unity/kesatuan

Semua elemen harus saling berkaitan dan disusun secara tepat. Kesatuan disini juga mencakup selarasnya elemen-elemen yang terlihat secara fisik dan pesan yang ingin disampaikan pada konsepnya.



Gambar 2.9 : contoh desain layout

(Sumber : [inspirationhut.net](http://inspirationhut.net) 27 April 2013 )

Studi mengenai *layout* diatas nantinya akan diterapkan pada saat proses eksekusi penataan foto dan teks. Dengan menggunakan studi-studi diatas, diharapkan *layout* yang dihasilkan sesuai dengan target segmen yang dituju.

## 2.5 Studi Tipografi

Teks memiliki peranan terpenting dalam proses layout,. Karena teks dapat menjelaskan pesan apa yang akan disampaikan kepada pembaca mengenai desain yang telah dibuat. Selain peranannya sebagai penyampai pesan komunikasi, huruf mempunyai dampak pada ruang dalam suatu layout (Rustan, 2009:17). Mengatur teks atau tipografi dalam suatu layout, sebaiknya memperhatikan beberapa aspek berikut ini :

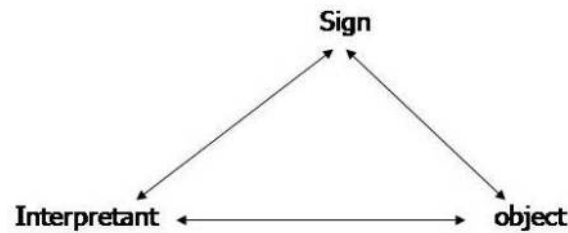
1. Memilih jenis huruf dan ukurannya
2. Menentukan letter spacing, word spacing, dan leading
3. Menentukan lebar paragraf

Aspek-aspek diatas sangat berpengaruh pada saat proses membaca. Hal tersebut berdampak pada kenyamanan audience pada saat membaca suatu buku, atau majalah. Menggunakan penataan layout tipografi yang baik, pembaca tidak akan merasa kelelahan dengan melihat huruf atau tulisan yang ada pada buku Cino Pecinan Suroboyo.

## 2.6 Studi Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari dan mengkaji tentang makna atau arti sebuah tanda. Pierce mengemukakan bahwa semiosis merupakan “*tripple conection of sign, signified, cognition produced in the mind*”. Kata *sign* memang berarti tanda, tetapi yang dimaksud adalah representasi dari semiotik tersebut. Sebenarnya yang menjadi fokus dalam kajian semiotik adalah semiosis itulah dan bukan sekadar tanda. Seluruh proses semiosis adalah proses kognisi karena semiosis terjadi hanya jika ada proses kognisi itu

Pierce mengemukakan teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *object*, dan interpretan.

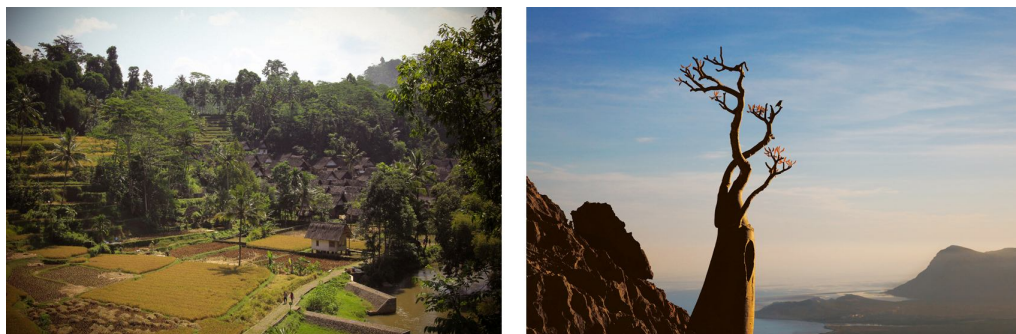


Gambar 2.10 : Diagram segitiga tanda

(Sumber : <http://bambangsumawijaya.wordpress.com/>, 27 April 2013)

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Interpretan atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

Penggunaan teori Pierce dalam perancangan buku etnofotografi Cino Pecinan Suroboyo ini berfungsi sebagai pengarah serta pemaknaan sebuah persepsi dalam sebuah foto yang ditampilkan. Hal yang diharapkan dengan menggunakan teori ini agar pembaca memiliki persepsi yang sama dan sesuai dengan foto yang ditampilkan oleh sang fotografer.



Gambar 2.11 : Contoh perbandingan foto dengan teori Pearce

(koleksi pribadi dan [www.nationalgeographic.com](http://www.nationalgeographic.com))

Gambar diatas terdapat dua buah foto landscape yang keduanya ingin menggambarkan keindahan dan keeksotisan dari objek yang diambil. Saat ditelaah lebih jauh dengan menggunakan teori Pearce, terdapat perbedaan representasi yang dapat dilihat dari foto tersebut. Foto pertama yaitu berlokasi di Kampung Naga, Jawa Barat. Foto ini ingin menunjukkan keindahan dan keunikan Kampung Naga dari atas bukit. Akan tetapi kesan yang ditampilkan hanya seperti foto dokumentasi pada umumnya. Hal ini dikarenakan kurang adanya komposisi, pencahayaan, dan objek utama yang akan diangkat dalam foto tersebut sehingga terlihat data.

Foto kedua adalah foto dari *National Geographic* yang berlokasi di Socotra. Menggunakan teori Pearce dalam proses pengambilan gambarnya menciptakan sebuah foto yang sangat berkarakter. Komposisi, pencahayaan, dan objek utama yang jelas menciptakan sebuah pesan bahwa pohon tersebut sangat kokoh dan kuat. Pencahayaan pagi dan lokasi yang menarik semakin mendukung pohon ini terlihat semakin eksklusif.

## **2.7 Studi Jurnalistik**

Jurnalisme atau kewartawanan sebenarnya berasal dari kata journal yang berarti catatan harian. Bisa dikatakan bahwa jurnalistik sendiri adalah menginformasikan kepada masyarakat tentang kejadian realitas yang ada. Dalam jurnalistik terdapat beberapa prinsip dasar yang harus dilakukan. Beberapa prinsip diantaranya adalah :

### **1. Kewajiban utama jurnalis adalah mencari kebenaran**

Kebenaran yang dimaksudkan disini adalah kebenaran mengenai proses persiapan pengumpulan berita, proses pengumpulan berita, sampai pada tahap penyampaian informasi kepada masyarakat umum. Seharusnya wartawan harus bersikap transparan terhadap setiap sumber-sumber informasi yang mereka dapatkan, sehingga nantinya masyarakat dapat menilai sendiri kualitas dari berita tersebut.

### **2. Loyalitas pertama wartawan adalah kepada masyarakat**

Wartawan harus menyajikan berita secara benar apa adanya dan tanpa ada tendensi apapun dari pihak manapun. Karena jurnalis sendiri adalah



menginformasikan realitas yang ada kepada masyarakat. Hal ini dilakukan untuk kepentingan masyarakat luas.

3. Esensi jurnalisme adalah disiplin verifikasi

Sebagai wartawan sebaiknya tidak menilai suatu permasalahan dari satu sisi. Tetapi juga harus melakukan verifikasi terhadap pihak-pihak terkait lainnya. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada tendensi dari pihak manapun. Dengan adanya verifikasi, narasumber fiktif tidak akan terjadi. Selain itu, disiplin verifikasi memperjelas batas antara fiksi dan sebuah karya jurnalistik.

4. Wartawan harus menjaga independensi dari objek sumber beritanya

Disini wartawan harus menempatkan dirinya sebagai orang netral yang tidak terikat dari tekanan atau kepentingan apapun. Meskipun audience memiliki subjektivitas tinggi, wartawan tetap menjunjung tinggi kejujuran dan ketepatan beritanya.

5. Wartawan mengemban tugas yang bebas

Wartawan tidak boleh menyelewengkan. Semisal dengan memanfaatkan untuk kepentingan suatu instansi.

6. Jurnalisme harus menyediakan forum untuk komentar publik

Hal ini dimaksudkan agar publik juga dapat menyampaikan aspirasinya terhadap berita yang ada. Karena tidak sepenuhnya penyampaian berita dari sisi wartawan itu menyampaikan kebenaran. Karena itu, sebagai wartawan sebaiknya mau untuk mendengarkan pendapat maupun kritik dari publik.

7. Jurnalis harus berusaha membuat yang penting menjadi menarik dan relevan

Wartawan harus bisa membuat sesuatu yang penting menjadi menarik. Hal itu nantinya dapat dilihat dari respon masyarakat dalam menyimak berita tersebut. Wartawan juga harus dapat mengemas berita tersebut dengan baik dan menghindari kebosanan pada audience yang melihatnya.

8. Wartawan harus menjaga agar berita itu proporsional dan komprehensif.

Prinsip di sini adalah jurnalisme sebagai sebuah bentuk kartografi yang mampu memetakan arah dalam masyarakat. Pemberitaan harus dilakukan secara proporsional dengan tidak menghilangkan hal-hal yang penting.

9. Wartawan memiliki kewajiban utama terhadap suara hatinya

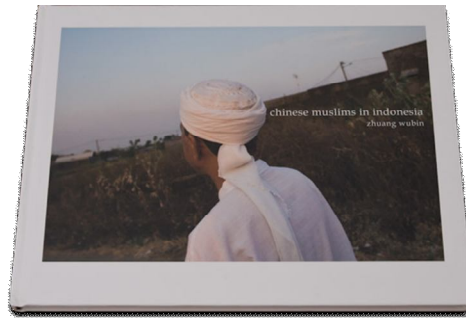
Setiap wartawan harus memiliki rasa etik dan tanggung jawab. Ketika rasa moral kita memaksa untuk berbicara keadilan, maka ia punya kewajiban moral untuk berbicara di ruang redaksi maupun forum umum walaupun berbeda dengan pendapat dari yang lainnya (<http://www.journalism.org/resources/principles>).

Selain prinsip jurnalis diatas, terdapat juga mengenai EDFAT dalam jurnalistik. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh *Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunications*. Tahapan yang dilakukan dari setiap unsur dari metode ini adalah sesuatu proses dalam mengincar suatu bentuk visual atas peristiwa yang bernilai berita. Yaitu *Entire, Detail, Framming, Angle, dan Time*. Teori ini sangat berperan penting dalam fotografi jurnalistik, karena dapat melatih cara pandang melihat sesuatu lebih tajam. Teori ini juga merupakan teori dasar yang digunakan sang fotografer untuk merangkai cerita dalam etnofotografi yang mengangkat cerita yang ingin disampaikan dalam buku Cino Pecinan Suroboyo.

## **2.8 Studi Eksisting**

### **2.8.1 Data Kompetitor**

Sebagai bahan pembanding dan studi literatur dengan buku etnofotografi yang akan dibuat, maka berikut adalah beberapa buku yang dapat menjadi acuan dalam perancangan buku etnofotografi kali ini. Buku etnofotografi mengenai masyarakat Tionghoa di Indonesia memang belum banyak dibuat. Seorang fotografer berkebangsaan Singapura, Zhuang Wubin pernah membuat karya buku fotografi tentang masyarakat Tionghoa yang ada di Indonesia. Dalam buku ini tidak menceritakan secara keseluruhan mengenai aspek-aspek kebudayaan yang ada pada etnis Tionghoa yang ada di Indonesia, melainkan hanya menceritakan tentang etnis Tionghoa yang beragama muslim. Tetapi buku ini cukup menarik untuk dijadikan bahan studi kompetitor.



Gambar 2.12 : Buku fotografi Chinese Moelim In Indonesia  
(Sumber : [www.exposure-magz.com](http://www.exposure-magz.com), 27 April 2013)



Gambar 2.13 : Isi buku fotografi Chinese Moeslim In Indonesia  
(Sumber : [www.exposure-magz.com](http://www.exposure-magz.com), 27 April 2013)

## 2.8.2 SWOT Matrik

	Strength	Weakness
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum adanya buku yang membahas mengenai Tionghoa muslim dalam bentuk buku fotografi di indonesia.</li> <li>• Dapat menginformasikan secara jelas tentang Tionghoa muslim dalam bentuk foto.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya minat masyarakat tentang kepedulian akan tradisi dan kebudayaan.</li> </ul>

<p>Opportunity</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat di jual di toko-toko buku.</li> <li>• Dapat menjadi bacaan yang menarik karena belum adanya buku yang mengangkat sisi Tionghoa muslim di Indonesia dalam bentuk buku fotografi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjadi buku Fotografi pertama di Indonesia yang mengangkat tentang masyarakat Tionghoa muslim.</li> <li>• Buku dapat dinikmati oleh para budayawan, pemuka agama dan pecinta fotografi sehingga dapat dijadikan referensi untuk lebih mengenal tentang budaya Tionghoa muslim di Indonesia.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat menjadi arsip untuk pelestarian budaya.</li> </ul>
<p>Threat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku fotografi yang mengangkat tentang teknik fotografi dan modeling lebih disukai masyarakat saat ini.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anggapan mengenai buku budaya adalah buku untuk orang tua masih melekat pada benak masyarakat.</li> <li>• Kurangnya minat masyarakat tentang kepedulian akan tradisi dan kebudayaan.</li> </ul>	

Tabel 2.1 : tabel SWOT Matrik kompetitor  
(koleksi pribadi, 2013)

## 2.9 Studi Komparator

Dalam studi komparator kali ini, yang menjadi acuan perancangan buku etnofotografi masyarakat Tionghoa di Surabaya adalah buku etnofotografi karya Yuyung Abdi yang berjudul Sex For Sale. Buku esai foto “Sex For Sale” ini adalah buku tentang potret kehidupan prostitusi di Indonesia dengan segala suka dukanya. Poin-poin dari buku esai foto terbagi dalam beberapa bagian. Beberapa bagian tersebut menceritakan tiap-tiap keadaan yang ada dalam halaman tersebut. Dalam buku etnofotografi sedikit sekali menggunakan kalimat untuk menceritakan urutan dari setiap halaman yang ada. Kalimat hanyalah sebagai penegas atau penjelas dari foto yang terdapat di dalamnya.



## Isi buku



Gambar 2.15 : isi buku "Sex For Sale"

(Sumber : [www.yuyungabdi.com](http://www.yuyungabdi.com), 27 April 2013)

## Layout

Layout yang ada dalam buku ini cukup menarik. Karena terdapat unsur desain dalam proses peletakan komposisi foto dan tulisan. Tetapi dalam buku ini alur membacanya cukup membingungkan. Karena peletakan komposisi dari foto dan teks nya tidak selaras.

## Warna

Untuk warna buku ini kebanyakan menggunakan warna gelap tetapi tetap lembut untuk dipandang. Warna-warna yang digunakan buku ini dalam setiap halaman berbeda-beda, begitu juga dalam penggunaan font dan layoutnya. Hal ini dikarenakan sang pengarang ingin menyesuaikan antara foto, font, dan layout memiliki jiwa dan kesan yang berbeda dalam setiap halaman buku tersebut.

## Font

Dalam buku ini, penggunaan font berbeda-beda dalam setiap halamannya. Tetapi secara keseluruhan, buku ini menggunakan font yang tipis dan bersifat elegan, contoh font ini adalah Century Gothic dan Geosanlight. Font tersebut digunakan agar timbul kesan elegan dalam buku ini meskipun topik pembahasannya mengenai dunia prostitusi.

### 2.9.1 SWOT Matrik

	<p><b>Strength</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum adanya buku yang membahas mengenai prostitusi di Indonesia bentuk buku fotografi.</li> <li>• Dapat menginformasikan secara jelas tentang sisi lain dibalik dunia prostitusi.</li> </ul>	<p><b>Weakness</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dunia prostitusi merupakan hal yang tidak baik baik dari segi profesi maupun akidah dalam semua agama.</li> </ul>
<p><b>Opportunity</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat di jual di toko-toko buku.</li> <li>• Dapat menjadi bacaan yang menarik karena belum adanya buku yang mengangkat sisi lain dunia prostitusi di Indonesia dalam bentuk buku fotografi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku dapat dijadikan bahan kajian oelh masyarakat mengenai dunia prostitusi dan sebagai media pembelajaran kepada para masyarakat agar dapat melihat sebuah permasalahan dari sudut pandang lain.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjadi buku Fotografi pertama di Indonesia yang mengangkat tentang sisi lain dunia prostitusi diIndonesia.</li> </ul>
<p><b>Threat</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku fotografi yang mengangkat tentang teknik fotografi dan modeling lebih disukai masyarakat saat ini.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anggapan mengenai buku budaya adalah buku untuk orang tua masih melekat pada benak masyarakat.</li> </ul>	

Tabel 2.2 : tabel SWOT Matrik komparator  
(koleksi pribadi, 2013)

## **BAB III**

### **METODOLOGI PERANCANGAN**

#### **3.1 Definisi Judul dan Sub judul**

##### **3.1.1 Definisi Perancangan Buku Etnofotografi**

Etnofotografi adalah sebuah kajian dalam antropologi dan dunia fotografi yang menekankan pada sisi keluarbiasaannya dari hal-hal yang bersifat konvensional. Etnofotografi adalah suatu pendekatan yang mencoba menggabungkan relevansi antara etnografi dan fotografi. Dalam dunia antropologi, etnografi sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethnos* yang berarti bangsa dan *graphein* yang berarti tulisan atau uraian. Etnografi biasanya menceritakan tentang suatu suku bangsa atau etnis yang di dalamnya terdapat kebudayaan dari suku atau etnis tersebut.

Sedangkan dalam fotografi berasal dari kata Yunani, yaitu *phobos* dan *graphos*. *Phobos* yang memiliki arti cahaya, dan *graphos* adalah melukis. Jadi bisa disimpulkan bahwa etnofotografi adalah gabungan dari dua ilmu yaitu etnografi dan fotografi yang menceritakan dan memaparkan tentang suatu suku bangsa atau etnis dengan kebudayaan yang dibawanya dalam bentuk sebuah gambar foto. Kemudian keseluruhan foto tersebut dikemas dalam sebuah buku untuk menerangkan sebuah cerita dari sudut pandang fotografer.

##### **3.1.2 Masyarakat Tionghoa Surabaya**

Masyarakat Tionghoa yang datang dan merantau ke Surabaya sejak berabad-abad yang lalu dan sudah menjadi bagian dari hampir seluruh aspek kehidupan di kota tersebut. Sebagai salah satu kelompok masyarakat yang datang dan menetap di Surabaya, masyarakat Tionghoa memiliki peran yang cukup penting dalam perkembangan baik dari segi perdagangan, perekonomian, hingga perlawanan dalam melawan penjajah pada era kolonial saat itu. Sebenarnya masyarakat Tionghoa sudah datang jauh sebelum penjajah Belanda datang ke Indonesia, tetapi segala sesuatu tentang masyarakat Tionghoa di Indonesia ini adalah suatu peninggalan bentuk perilaku yang disebabkan oleh zaman penjajahan Belanda. Memasuki abad ke-20, masyarakat Tionghoa yang masuk ke Indonesia semakin beragam. Bila awalnya hanya didominasi oleh kaum pedagang dan



saudagar kaya, namun pada saat itu kaum kelas bawah pun juga mulai memasuki Indonesia seperti tukang, pedagang kecil, buruh, bahkan kuli pekerja kasar.

Dengan keadaan tersebut, secara tidak langsung mereka juga membawa kebudayaan serta kebiasaan mereka di daerah asal mereka. Kebudayaan tersebut kemudian mereka terapkan di Indonesia yang kemudian disesuaikan dengan budaya Indonesia khususnya di kota Surabaya. Hal tersebut tentunya semakin menambah keragaman budaya antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat Surabaya. Selain itu, masyarakat Tionghoa memiliki toleransi yang besar terhadap warga pribumi. Hal itu dilihat dari cara mereka bersosialisasi dengan warga sekitarnya.

Dengan Buku etnofotografi ini dapat memberikan sebuah gambaran atau paparan tentang masyarakat tionghoa Surabaya yang sudah sejak lama hidup berdampingan dengan masyarakat pribumi. Pembuatan buku etnofotografi masyarakat Tionghoa Surabaya ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kehidupan, kebudayaan, serta kebiasaan etnis Tionghoa itu sendiri kepada masyarakat serta menjadi media untuk menginformasikan budaya Tionghoa yang kental dengan mitos dan aturan yang berlaku, baik yang masih asli maupun sudah berbaur dengan budaya Jawa, khususnya Surabaya.

Pada dasarnya buku ini dibuat dari beberapa bagian sub bab yang ada di dalamnya. Sub bab tersebut meliputi lokasi, kebudayaan, hingga mitos yang ada dalam etnis Tionghoa. Buku ini juga didukung dengan penataan layout, penggunaan font yang disesuaikan dengan konsep yang dirancang agar dapat memunculkan jiwa dari tema foto yang disesuaikan dengan karakteristik segmentasi pasar yang diinginkan. Sehingga pada nantinya penyampaian pesan dari buku esai foto ini dapat efektif kepada target yang dituju.

## **3.2 Jenis dan sumber data**

### **3.2.1 Data Primer**

Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari pihak yang bersangkutan. Data ini dibutuhkan agar kita bisa menentukan konsep yang akan kita pakai dalam perancangan buku etnofotografi masyarakat Tionghoa Surabaya ini. Untuk perancangan kali ini data primer yaitu dengan cara :

## **Wawancara**

Wawancara mendalam dilakukan agar mendapatkan sumber data yang valid mengenai riset yang dilakukan. Wawancara dengan pihak-pihak terkait, salah satu narasumber adalah Bapak William Raharjo. Bapak Wiliam Raharjo sendiri adalah ketua dari Indonesia Tionghoa (INTI) provinsi Jawa Timur. Beliau mengatakan bahwa masyarakat Tionghoa di Surabaya sampai saat ini masih menempati daerah yang sejak dulu merupakan pusat peradaban etnis tionghoa di Surabaya, yakni di daerah Kya-kya, Kapasan, dan sekitarnya. Masyarakat Tionghoa juga masih menjunjung tinggi nilai-nilai moral keagamaan serta kebudayaan yang mereka anut meskipun dalam kenyataannya beberapa kebudayaan mereka telah berbaur dengan kebudayaan Jawa, khususnya Surabaya. Pernyataan tersebut diperkuat dengan dilakukannya wawancara kepada Bapak Liem Tiong Yang selaku ketua pengurus Boen Bio di Kapasan yang menyatakan hal serupa.

## **Observasi**

Observasi dilakukan langsung di daerah pusat peradaban etnis tionghoa di Surabaya, yaitu di kawasan Kya-kya, Kapasan, dan sekitarnya. Melalui pengamatan langsung di lokasi untuk menguatkan data-data mengenai lokasi, budaya, perilaku, dan kondisi lapangan disana. Selain itu dengan cara pengamatan dan pencatatan terhadap buku visual yang berhubungan dengan fotografi dan masyarakat Tionghoa Surabaya untuk pembandingan dan acuan penulis melengkapi data.

### **3.2.2 Data Sekunder**

Selain data primer, sebuah riset memerlukan data sekunder yang dapat membantu dalam pencarian informasi mengenai riset yang dilakukan. Data sekunder sendiri adalah data yang didapatkan dari pihak yang tidak berkaitan langsung. Dalam perancangan buku etnofotografi masyarakat Tionghoa Surabaya ini menggunakan panduan dari beberapa buku dan artikel dari website mengenai masyarakat Tionghoa di Surabaya. Diantaranya adalah sebagai berikut :

## **Buku**

1. Buku “Babat Kaitane Suroboy” , Dukut Imam Widodo
2. Buku “Dilema Minoritas Tionghoa”, Dr. Leo Suryadinata

3. Buku “Komunitas Tionghoa Di Surabaya”, Andjarwati Noordjanah
4. Buku “Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas”, Aimee Dawis
5. Buku “Anti Cina Kapitalisme Cina Dan Gerakan Cina”, Onghokham
6. Buku “Asal Usul Peradaban Orang-Orang Jawa Dan Tionghoa”, Walter A. Fairservis, Jr.
7. Jurnal online “Varietas Bahasa Masyarakat Cina di Surabaya”, Ni Wayan Sartini.
8. Jurnal online “Konsep dan Nilai Kehidupan Masyarakat Tionghoa”, Ni Wayang Sartini.

### **Website**

1. <http://www.pecinan.net/>

### **3.3 Tahapan Metode Perancangan**

Dalam perancangan ini terdapat beberapa proses perancangan yang harus dilakukan, yaitu :

1. Tahap pengumpulan data

Studi lapangan, yaitu dengan melakukan wawancara atau interview dengan narasumber terkait sehingga mendapatkan data yang valid mengenai masyarakat Tionghoa Surabaya.

2. Studi literatur

Yaitu dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan perancangan yang berasal dari berbagai sumber.

3. Tahap identifikasi masalah

Identifikasi permasalahan pada perancangan ini dihasilkan dari wawancara dari pihak-pihak terkait yang didukung dengan survey di lapangan, Hasil wawancara dianalisa lebih lanjut hingga muncul perlunya perancangan ini dilakukan.

4. Tahap analisa permasalahan

Permasalahan-permasalahan yang timbul dianalisa lebih mendalam untuk dapat memberikan solusi bagaimana yang akan dilakukan dari permasalahan tersebut.

## 5. Sintesis atau Perpaduan

Setelah melalui tahap analisis sebelumnya, maka diambil kesimpulan sementara untuk tempat-tempat mana saja yang strategis dan boleh untuk umum untuk mengambil gambar, dan individu perorangan atau organisasi yang cukup dapat bekerja sama dan kooperatif untuk mendukung kelancaran jalannya proses penelitian ini.

## 6. Seleksi

Setelah melalui tahapan pengaturan diatas, terdapatlah foto-foto yang sudah diambil. Maka kita harus dapat memilih dan menentukan mana foto-foto yang tepat dan layak untuk dipakai dalam buku esai fotografi ini.

## 7. Keputusan

Pada tahap keputusan ini, diambil pada saat melakukan penyeleksian terhadap hasil foto, sehingga pada tahap seleksi dan keputusan dapat saling bergantung dan berhubungan satu sama lain.

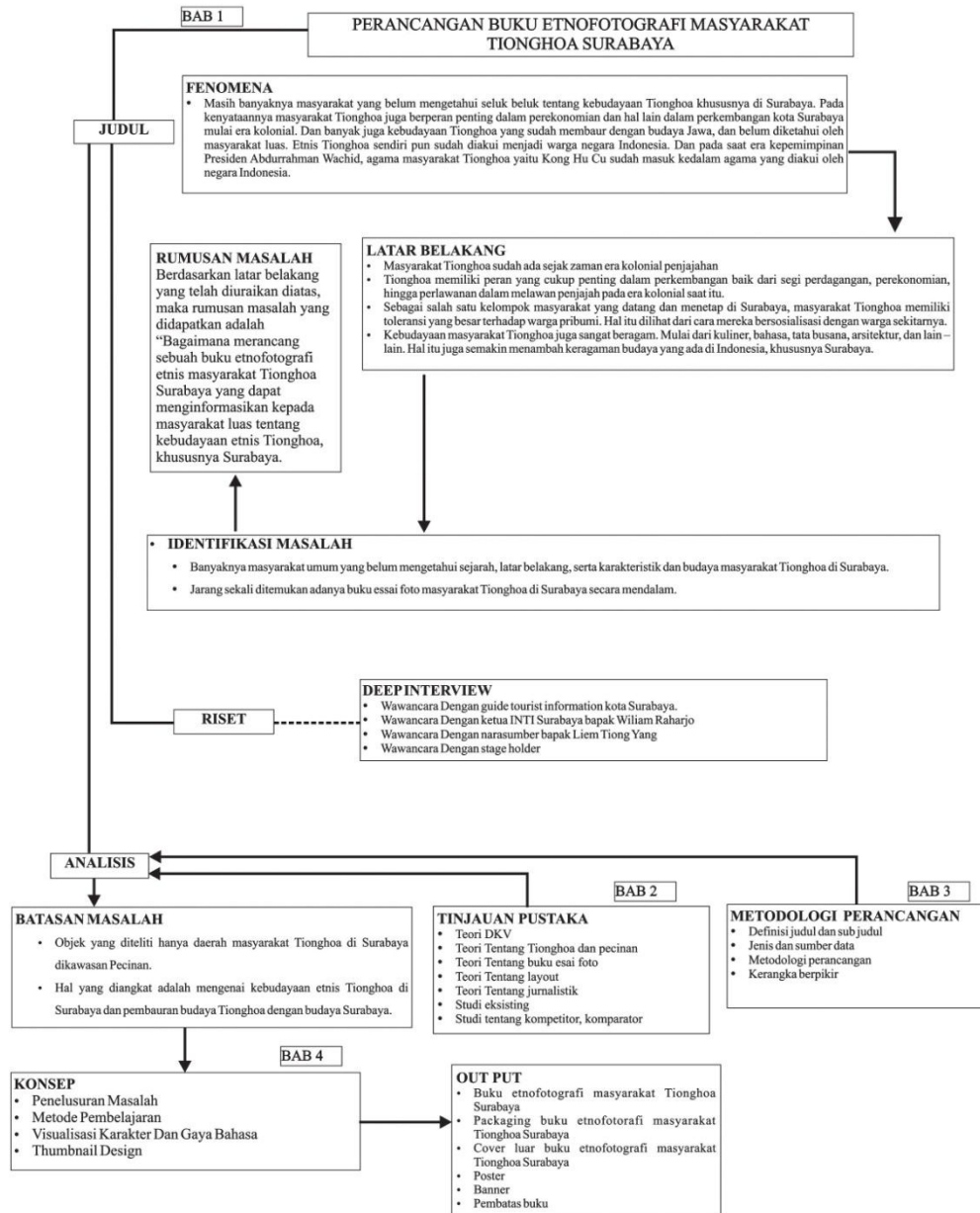
## 8. Perencanaan

Dimulai dari definisi dan analisis terhadap masalah yang ditemukan. Pencarian solusi yang berasal dari analisis mengenai etnis masyarakat Tionghoa Surabaya. Analisis audience sesuai dengan karakter target segmen dan melakukan survey dan wawancara, khususnya untuk pendalaman mengenai etnis masyarakat Tionghoa Surabaya. Dari analisis tersebut, selanjutnya akan diartikan sebagai USP yang di cari relevansinya, relevansi tersebut diturunkan menjadi sebuah konsep pembuatan sebuah buku etnofotografi tentang etnis masyarakat Tionghoa Surabaya. Konsep tersebut akan diturunkan lagi untuk menjadi beberapa definisi yang akan dipilih menjadi keyword.

## 9. Perancangan

Dari analisis yang ditemukan kesimpulan yang selanjutnya akan diringkas untuk dijadikan konsep utama dalam pembuatan buku etnofotografi Cino Pecinan Suroboyo. Konsep perancangan meliputi pembuatan buku etnofotografi Cino Pecinan Suroboyo, mulai dari kebudayaan, keagamaan, dan sosial masyarakat. Tahap desain mencakup 4 langkah perancangan desain yaitu pembuatan alternatif elemen buku, desain kasar, desain komperhensif, dan desain akhir. Desain akhir

akan diterapkan pada media-media yang sudah ditetapkan dari analisa-analisa media.



Tabel 3.1 : kerangka berpikir  
(Sumber : data pribadi)

### **3.4. Target Segmen**

#### **1. Segmentasi Demografis**

Usia	: 30-45 tahun
Pendidikan	: Minimal S1
Jenis Kelamin	: Laki-laki dan perempuan (unisex)
Pekerjaan	: Wirausaha, kantor, pemerhati budaya
Agama	: Keseluruhan agama
Kewarganegaraan	: Indonesia
Suku	: Jawa, China
Pendapatan	: Rp. 4.500.000-Rp. 7.000.000/bulan
Pengeluaran	: Rp. 2.000.000-Rp. 3.000.000/bulan
Ukuran keluarga	: Lajang, keluarga awal, keluarga dengan 2 anak

#### **2. Segmentasi Geografis**

Negara	: Indonesia
Propinsi	: Jawa Timur, Jawa Tengah
Ukuran kota	: Surabaya, Yogyakarta, Solo.

Dikarenakan daerah-daerah tersebut merupakan kota besar dan berkembang di pulau Jawa. Sehingga tingkat ekonomi dan SDM dari masyarakatnya sudah memenuhi target segmen yang dituju.

#### **3. Segmentasi Psikografis**

Gaya hidup	: Suka berorganisasi
Kepribadian	: Supel, multikulturalis, extrovet
Kesukaan	: Membaca, ikut dalam organisasi, Mencari hal-hal baru.
Ketidaksukaan	: Berdiam, Bersikap tidak terbuka kepada orang lain.
Hobby	: Mencari tempat-tempat baru, travelling

#### **4. Consumer Behaviour**

Dalam perancangan buku etnofotografi ini target segmen yang dirujuk adalah masyarakat yang memiliki ketertarikan terhadap budaya bangsa. Dan mereka memiliki kesadaran akan pentingnya hal tersebut. Saat megambil suatu keputusan, mereka lebih cenderung menerima masukan dari orang-orang di sekitar mereka. Kemudian saran tersebut mereka sesuaikan dengan kepribadian mereka. Beberapa faktor yang melatarbelakangi dalam pengambilan keputusannya adalah dari segi sosial dan kultural.

## **BAB IV**

### **ANALISA DAN KONSEP DESAIN**

#### **4.1 Hasil Analisa Riset**

Surabaya adalah merupakan salah satu kota penting di Indonesia dan juga merupakan salah satu kota tertua di pulau Jawa. Kota ini juga mendapat sebutan sebagai kota metropolis yang sangatlah penuh dengan kesibukan perekonomian serta terdapat berbagai macam ras, etnis, dan kelas masyarakat yang ada. Di masa kolonial, Surabaya menjadi salah satu kota yang cukup modern. Tempat yang strategis, sumber daya alam yang melimpah, serta kemudahan untuk masuk ke Surabaya, menjadikan kota Surabaya sendiri sebagai pilihan para pedagang, imigran, bahkan penjajah untuk datang ke kota ini. Salah satu diantaranya adalah masyarakat Tionghoa.

Masyarakat Tionghoa merupakan bagian peninggalan sejarah dari negara Indonesia pada masa lalu, khususnya di kota Surabaya. Sejak kedatangan awal ke negara Indonesia, mereka telah banyak berperan baik dari segi perdagangan, perekonomian, hingga perlawanan dalam melawan penjajah pada era kolonial.

Sejak awal kedatangannya, masyarakat Tionghoa menempati daerah sekitar pantai sebagai tempat tinggal dan mata pencaharian mereka. Mereka berpendapat bahwa lokasi yang berdekatan dengan pantai akan semakin mempermudah akses mereka dengan dunia luar. Karena semua jenis pelayaran dan dari negara manapun pasti akan berlabuh di pantai. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Bapak Wiliam Raharjo selaku ketua perhimpunan INTI Jawa Timur yang mengatakan bahwa mereka sudah menempati daerah Kembang Jepun atau biasa kita sebut dengan Kya-kya, Kapasan, tembakan, dan sekitar daerah pasar Atom sejak lama dan dikenal sebagai kampung pecinan.

Dalam kedatangannya di Indonesia, masyarakat Tionghoa didominasi dari empat suku bangsa yang diantaranya adalah Hokkian, Hakka, Teo-chiu, dan Kwang fu. Masing-masing suku tersebut memiliki keragaman budaya dari daerah mereka yang kemudian dibaurkan dengan budaya-budaya lokal di daerah mereka tinggal. Bahasa, makanan, dan seni pertunjukan adalah beberapa contoh



pembauran yang mereka lakukan dengan kebudayaan di Surabaya. memang tidak terlihat langsung berakulturasi dengan budaya masyarakat Surabaya, mungkin dari segi cerita yang dibawakan, ataupun cara hidup dalam kehidupan mereka. Tetapi yang pasti, hal-hal tersebut adalah suatu kekayaan yang tidak ternilai dan seyogyanya diinformasikan kepada masyarakat luas bahwa masyarakat Tionghoa dan masyarakat Surabaya telah mengalami akulturasi budaya.

Untuk meinformasikan kepada masyarakat tentang kebudayaan masyarakat Tionghoa di Surabaya, media yang digunakan berupa buku sebagai media informasi serta berupa etnofotografi dan bahasa tulis sebagai cara menyampaikan informasi kepada para pembaca. Perancangan buku ini ditujukan kepada masyarakat umum, yang memiliki ketertarikan akan informasi mengenai sejarah dan kebudayaan. Selain itu buku etnofotografi ini juga menginformasikan kepada masyarakat mengenai masyarakat Tionghoa dengan segala budayanya yang sudah membaur dengan budaya di Surabaya dengan masih mengangkat nilai-nilai luhur yang ada.

## **4.2 Hasil Analisa Wawancara**

Hasil wawancara dengan Bapak Wiliam Raharjo selaku ketua INTI Jawa Timur untuk mencari informasi mengenai masyarakat Tionghoa khususnya di Surabaya adalah benar adanya bahwa masyarakat Tionghoa di Surabaya sudah menempati daerah kawasan kembang Jepun, Kapasan yang masih ada sampai saat ini dan biasa disebut kawasan pecinan. Kemudian terdapat juga pembauran budaya Tionghoa dengan budaya lokal Surabaya juga, yang salah satunya pada sektor kuliner yaitu lontong capgome. Bapak Wiliam Raharjo juga mengatakan bahwa masyarakat Tionghoa peranakan pada era sekarang sudah banyak yang tidak mengetahui dan jarang menjalankan budaya leluhur mereka. Hal itu disebabkan karena mereka mengikuti dan menyesuaikan dengan perkembangan budaya dan teknologi yang ada.

Bila dikaji lebih jauh, keseluruhan hal tersebut sama persis dengan apa yang telah dijelaskan dalam buku-buku literatur mengenai masyarakat Tionghoa di Indonesia, khususnya buku yang dibuat oleh Andjarwati Noordjanah yang berjudul “KOMUNITAS TIONGHOA DI SURABAYA”.

### **4.3 Target Segmen**

#### **1. Segmentasi Demografis**

Usia	: 30-45 tahun
Pendidikan	: Minimal S1
Jenis Kelamin	: Laki – laki dan perempuan (unisex)
Pekerjaan	: Wirausaha, kantor, pemerhati budaya
Agama	: Keseluruhan agama
Kewarganegaraan	: Indonesia
Suku	: Jawa, China
Pendapatan	: Rp. 4.500.000-Rp. 7.000.000/bulan
Pengeluaran	: Rp. 2.000.000-Rp. 3.000.000/bulan
Ukuran keluarga	: Lajang, keluarga awal, keluarga dengan 2 anak

#### **2. Segmentasi Geografis**

Negara	: Indonesia
Propinsi	: Jawa Timur, Jawa Tengah
Ukuran kota	: Surabaya, Yogyakarta, Solo.

Dikarenakan daerah-daerah tersebut merupakan kota besar dan berkembang di pulau Jawa. Sehingga tingkat ekonomi dan SDM dari masyarakatnya sudah memenuhi target segmen yang dituju.

#### **3. Segmentasi Psikografis**

Gaya hidup	: Suka berorganisasi
Kepribadian	: Supel, multikultural, extrovet, pekerja keras, inovatif
Kesukaan	: Membaca, ikut dalam organisasi, Mencari hal-hal baru.
Ketidaksukaan	: Berdiam, Bersikap tidak terbuka kepada orang lain.
Hobby	: 1. Mencari tempat – tempat baru

2. Travelling
3. Meluangkan waktu untuk mencari informasi baik dari buku maupun internet.

**Kepribadian Target Segmen:**

1. Mulai memasuki tahap kemapanan.
2. Nilai Baca mampu menumbuhkan minat lama atau baru.
3. Mulai mencari barang-barang berkualitas untuk menjaga penampilan dan mendukung kariernya.
4. Sebagian mengalami puber kedua, dan sebagian mencari symbol symbol kekuasaan dan mulai mengkonsumsi barang-barang yang dapat dijadikan simbol kesuksesan.

**2. Consumer Behaviour**

Dalam perancangan buku etnofotografi ini target segmen yang dirujuk adalah masyarakat yang memiliki ketertarikan terhadap budaya bangsa. Dan mereka memiliki kesadaran akan pentingnya hal tersebut. Saat megambil suatu keputusan, mereka lebih cenderung menerima masukan dari orang-orang di sekitar mereka. Kemudian saran tersebut mereka sesuaikan dengan kepribadian mereka. Beberapa faktor yang melatarbelakangi dalam pengambilan keputusannya adalah dari segi sosial dan kulutural.



### 4.3.1 SWOT Matrik

	<p><b>Strength</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum adanya buku yang membahas mengenai kebudayaan Tionghoa di Surabaya dalam bentuk buku fotografi.</li> <li>• Dapat menginformasikan secara jelas tentang kebudayaan Tionghoa dalam bentuk foto.</li> </ul>	<p><b>Weakness</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya minat masyarakat tentang kepedulian akan tradisi dan kebudayaan.</li> </ul>
<p><b>Opportunity</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat di jual di toko-toko buku.</li> <li>• Dapat menjadi bacaan yang menarik karena belum adanya buku yang mengangkat kebudayaan Tionghoa Surabaya dalam bentuk buku fotografi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjadi buku Fotografi pertama di Indonesia yang mengangkat tentang kebudayaan masyarakat Tionghoa di Surabaya.</li> <li>• Buku akan dinikmati oleh para budayawan dan pecinta fotografi sehingga dapat dijadikan referensi untuk lebih mengenal tentang budaya serta tradisi Tionghoa di Surabaya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat menjadi arsip untuk pelestarian budaya.</li> </ul>
<p><b>Threat</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku fotografi yang mengangkat tentang teknik fotografi lebih disukai masyarakat saat ini.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anggapan mengenai buku budaya adalah buku untuk orang tua masih melekat pada benak masyarakat.</li> <li>• Kurangnya minat masyarakat tentang kepedulian akan tradisi dan kebudayaan.</li> </ul>	

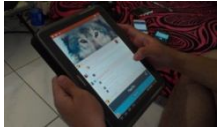

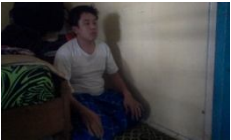

Tabel 4.1 : Tabel SWOT Matrik buku Cino Pecinan Suroboyo  
(koleksi pribadi, 2013)



#### 4.4 Consumer Insight

Nama : Dhona Aprin Prayoga  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Tempat tanggal lahir : Surabaya, 30 April 1982  
 Usia : 31 tahun  
 Alamat : Kepuh Permai, Jl. Merbabu E/5, Waru – Sidoarjo  
 Pekerjaan : Karyawan swasta perusahaan industri tembakau  
 Jabatan : Route to market Implementation Officer (RIO)

No	Hari	Aktifitas	Pukul	Point of contact	Ordinary experience	Meaningfull experience	Foto
1	Minggu	Bangun pagi, shalat subuh (di kamar)	04.30	Sajadah, sarung, tempat tidur	Shalat subuh	-	
2	Minggu	Tidur lagi	04.38	Kasur, bantal, BB, tablet, koran, jendela, pintu, etalase, laptop,	Tidur setelah shalat subuh	-	

3.	Minggu	Bangun pagi, cuci muka	06.43	Kasur, bantal, BB, tas samping, jendela, pintu, laptop, sabun cuci muka, gayung, bak mandi, handuk.	Bangun tidur	Sesaat setelah bangun tidur kemudian melihat BB dan membaca koran  Jawa Pos dan Kompas	
4.	Minggu	Bersiap olahraga	07.17	Helm, tas samping, BB, sepatu, sepeda, jam tangan ipod, dompet	Bersiap berangkat	-	 
5.	Minggu	Berangkat bersepeda	07.21	Helm, tas samping, BB, sepatu, jam tangan, ipod. Dompet, sepeda, billboard, banner, jalan raya	Berangkat bersepeda	Bersepeda bersama teman – teman, sekalian nongkrong	
6.	Minggu	Pulang bersepeda	10.16	Helm, tas samping, BB, sepatu, jam tangan, ipod, dompet, sepeda	Pulang bersepeda	-	
7.	Minggu	Beristirahat sejenak setelah	10.25	Kasur, bantal, guling, BB, tablet, laptop, etalase, ipod, tas	Beristirahat	Pada saat beristirahat diselingi dengan	

		bersepeda		samping		membuka internet dan mendengarkan musik dan juga juga bersosialisasi dengan teman menggunakan BB, path, dan twitter. Selain itu, terkadang juga melihat informasi terbaru.	 
8.	Minggu	Bincang santai dengan keluarga	11.37	Orang tua, kursi, televisi, kertas, jajanan, lemari	Bincang santai	Pada saat bincang santai ini membahas mengenai agama, perkembangan teknologi, sampai pada politik. Terjadi interaksi antara anggota keluarga.	
9.	Minggu	Shalat Dzuhur	13.03	Sajadah, sarung, tempat tidur	Shalat Dzuhur	-	
10.	Minggu	Makan siang	13.52	Kursi, TV, nasi kotak, lemari, kursi	Makan siang	-	

11.	Minggu	Nonton TV	14.10	Kursi, TV, remote, antena, koran	Nonton TV	Acara TV yang ditonton adalah channel Kompas TV	
12.	Minggu	Hangout	16.16	Mobil, BB, tablet, jam tangan, dompet	Hangout	Pada saat hangout, menyempatkan untuk membeli buku biografi Soeharto	
13.	Minggu	Pulang kerumah, istirahat sambil membaca buku	20.25	Kasur, tablet, BB, buku, iPod, tas sampling	Istirahat dan membaca buku	Membaca buku mengenai biografi tokoh Indonesia. Sesekali membuka internet melalui tablet.	
14.	Minggu	Tidur malam	22.57	Kasur, bantal, guling, selimut, jendela, tirai	Tidur	-	

Tabel 4.2 : Tabel Consumer Insight

(Sumber : data pribadi)

#### 4.4.1 Wawancara

Dari hasil wawancara dengan audience mengenai kesehariannya, beliau adalah seorang yang sosialis dan tertarik akan hal-hal mengenai informasi terbaru. Karena dengan memiliki sikap yang sosialis menurut beliau dapat mudah berinteraksi dengan orang lain.

Mengenai etnis Tionghoa, beliau berpendapat bahwa masyarakat Tionghoa memiliki semangat kerja keras yang tinggi dalam kehidupannya, Pantang menyerah, tidak mudah putus asa adalah prinsip mendasar yang dimiliki oleh masyarakat Tionghoa. Beliau juga menghargai perbedaan yang ada antara masyarakat pribumi dengan masyarakat Tionghoa. Karena perbedaan keseharian,



prinsip, pemikiran, dan kebudayaan adalah berawal dari kebiasaan masyarakat tersebut.

#### **4.4.2 Point of contact**

Berdasarkan pengamatan di lapangan, point of contact yang didapat adalah handphone, buku, koran, majalah, kasur, bantal, guling, televisi.

#### **4.4.3 Kesimpulan hasil riset**

Dari hasil riset diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Dhona Aprin Prayoga adalah seorang yang sosialis dan tertarik akan hal-hal mengenai informasi terbaru. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan berdiskusi dengan keluarga dan berkumpul dengan teman-temannya. Menyukai buku mengenai biografi tokoh seseorang dan sejarah. Karena menurutnya dapat menjadi refleksi di masa lalu sehingga dapat menjadi cermin untuk kehidupan masa depan agar lebih baik. Beliau juga memiliki pandangan yang berbeda terhadap masyarakat Tionghoa.

#### **4.4.4 Story Telling Target Segmen**

Dari hasil *story telling* yang sudah dilakukan kepada audience dapat ditarik kesimpulan bahwa beliau adalah seseorang yang cukup kritis dalam menyikapi suatu permasalahan. Sikap itu dapat dilihat ketika dia dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari buku-buku yang telah dibacanya dan dengan hal tersebut dapat menciptakan sebuah pemikiran-pemikiran dari banyak sudut pandang dalam melihat maupun menyikapi sebuah permasalahan.

Dalam opini beliau terhadap masyarakat Tionghoa, beliau mengatakan bahwa masyarakat Tionghoa adalah seorang pekerja keras dan memiliki dasar filosofi hidup yang kuat dalam kehidupannya. Bagi kaum Tionghoa masih menjunjung kebudayaan leluhurya. Adat-adat yang masih ada juga diterapkan dalam kehidupan mereka. Masyarakat Tionghoa adalah orang yang apa adanya, Mungkin dalam perkataanya terkadang terkesan keras. Tetapi itu adalah pembawaan atau sebuah kebiasaan dari masyarakat Tionghoa, dan hal itu juga terdapat dalam beberapa aspek keagamaan atau kebudayaan yang lain dari

masyarakat Tionghoa itu sendiri. Menurut beliau melihat dari segi kebudayaan, masyarakat Tionghoa masih menanamkan nilai-nilai luhur yang telah ada pada generasi mereka sebelumnya meskipun tidak keseluruhan masyarakat Tionghoa menerapkannya.

Beliau setuju dengan dibuatnya perancangan etnofotografi mengenai masyarakat Tionghoa Surabaya dan mengharapkan isi dari buku tersebut mengangkat mengenai kebudayaan, religi, dan sosial masyarakat nantinya bertujuan untuk memberikan wawasan dan menularkan aspek-aspek yang baik dari masyarakat Tionghoa kepada pembaca dari buku tersebut.

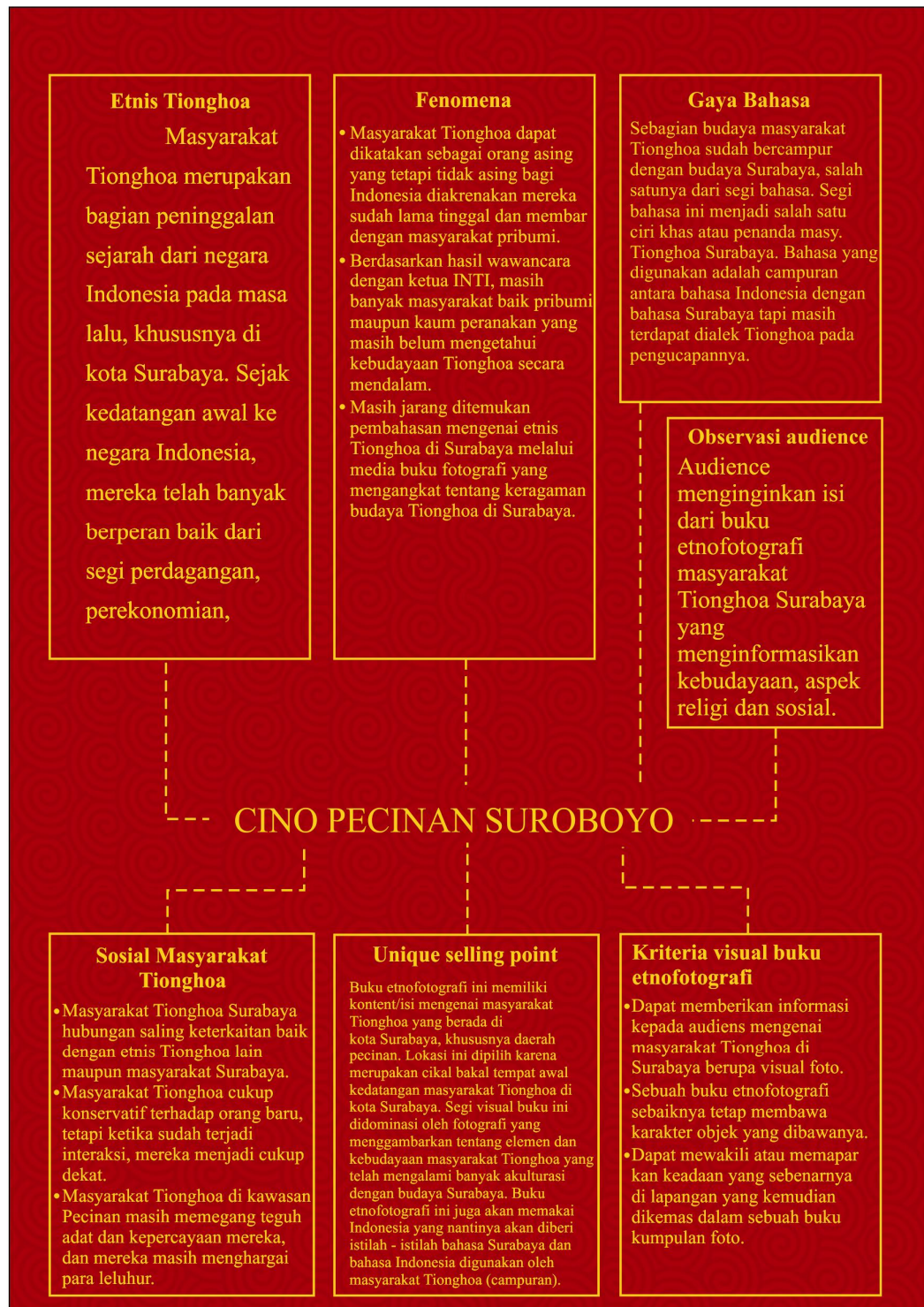
### **Kesimpulan Story Telling Target Segmen**

1. Beliau memiliki pandangan bahwa masyarakat Tionghoa adalah masyarakat yang memiliki dedikasi yang tinggi dalam kehidupannya.
2. Masyarakat Tionghoa adalah masyarakat yang bekerja keras, tetapi juga masih menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupannya meskipun tidak semua seperti itu.
3. Beliau tetap menghargai sebuah perbedaan, dan juga beliau juga memiliki pemikiran bahwa segala sesuatu mengenai perbedaan keseharian, pemikiran, dan kebudayaan terbentuk karena kebiasaan, termasuk dengan masyarakat Tionghoa.

### **4.5 Unique Selling Point**

Buku etnofotografi ini memiliki konten atau isi mengenai masyarakat Tionghoa yang berada di kota Surabaya, khususnya daerah Pecinan. Lokasi ini dipilih karena merupakan cikal bakal tempat awal kedatangan masyarakat Tionghoa di kota Surabaya. Segi visual buku ini didominasi oleh fotografi yang menggambarkan tentang elemen dan kebudayaan masyarakat Tionghoa yang telah mengalami banyak akulturasi dengan budaya Surabaya.

#### 4.6 Perumusan Konsep Keyword



Tabel 4.3 : Perumusan Konsep keyword

(Sumber : data pribadi)

#### **4.6.1 Definisi Konsep Keyword**

##### **Keyword : Cino Pecinan Suroboyo**

Konsep utama dalam perancangan buku etnofotografi masyarakat Tionghoa Surabaya ini adalah “Cino Pecinan Suroboyo”. Makna dari keyword “Cino Pecinan Suroboyo” ini adalah ingin menginformasikan tentang bagaimana aspek kehidupan masyarakat etnis Tionghoa yang ada di daerah pecinan kota Surabaya dengan segala pembauran yang sudah bercampur dengan keadaan kota Surabaya. “Cino” yang dalam bahasa Indonesia adalah Cina, memiliki makna bahwa buku etnofotografi ini akan mengangkat etnis Cina atau Tionghoa. “Pecinan Suroboyo”, adalah lokasi pecinan kota Surabaya yang berada di daerah Kembang Jepun, Kapasan, dan sekitarnya.

Dengan menggunakan keyword “Cino Pecinan Suroboyo” ini diharapkan dapat memberikan gambaran keadaan sebenarnya tentang masyarakat Tionghoa Surabaya melalui buku etnofotografi.

#### **4.7 Visualisasi Konsep**

##### **4.7.1 Desain dan isi buku**

Buku etnofotografi ini memiliki judul yang sama dengan keyword, yaitu “Cino Pecinan Suroboyo”. ini akan membahas mengenai keberadaan etnis Tionghoa di Surabaya yang sedikit banyak sudah berakulturasi dengan budaya kota ini. Konsep “Cino Pecinan Suroboyo” juga menggunakan bahasa Surabaya yang lugas dan jelas. “Cino” yang dalam bahasa Indonesia adalah Cina, memiliki makna bahwa buku etnofotografi ini akan mengangkat etnis Cina atau Tionghoa. “Pecinan Suroboyo”, adalah lokasi pecinan kota Surabaya yang berada di daerah Kembang Jepun, Kapasan, dan sekitarnya.

Dalam perancangan judul buku Cino Pecinan Suroboyo ini juga tidak lepas dengan adanya akulturasi antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Surabaya. Buku ini akan menggunakan ornamen, warna, dan visual foto dari masyarakat Tionghoa. Dalam buku ini akan didominasi oleh visual fotografi yang menggambarkan mengenai aspek-aspek Tionghoa yang ada di Surabaya dan diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai etnis Tionghoa yang ada di kawasan pecinan Surabaya.

#### **4.7.2 Ukuran dan jumlah halaman**

Buku etnofotografi “Cino Pecinan Suroboyo” ini akan dikemas dalam ukuran 25x20 cm, menggunakan finishing hardcover pada bagian sampul. Jumlah halaman pada buku ini sebanyak 108 halaman.

#### **4.7.3 Deskripsi Isi Buku**

Berikut ini adalah rencana isi pembahasan yang akan dimuat dalam buku etnofotografi Cino Pecinan Suroboyo :

1. Kata Pengantar

Berisi mengenai opini dan penjelasan singkat mengenai masyarakat Tionghoa Surabaya oleh sang penulis.

2. Sambutan Budayawan

Berisi mengenai terstimoni oleh salah satu tokoh Tionghoa jaman orde baru Oei Hiem Hwie mengenai pentingnya kelestarian budaya.

3. Daftar isi

Berisi bagian judul pada setiap halaman.

4. Bab Pertama (Religi)

Pada bab ini akan membahas mengenai aspek religi dari masyarakat Tionghoa yang ada di kawasan Pecinan Surabaya. Bab ini akan melakukan studi pada klenteng Hok An Kiong yang telah berusia lebih dari seratus tahun dan merupakan salah satu klenteng tertua di Surabaya. Klenteng yang berada di jalan coklat ini merupakan klenteng tertua di Surabaya. Didirikan tahun 1830 oleh Hok Kian Kong Tik, klenteng Hok An Kiong saat ini menjadi salah satu tempat peribadahan yang cukup terkenal baik warga Surabaya maupun luar Surabaya. Dalam bab ini akan dilakukan pembahasan mengenai aspek-aspek peribadahan (Dewa, peralatan yang digunakan, dan maksud dari prosesi peribadahan tersebut).

5. Bab kedua (Sosial Perdagangan)

Bab ini akan membahas mengenai sosial dari masyarakat Tionghoa yang ada di kawasan Pecinan Surabaya yang kebanyakan berada pada sektor perdagangan. Bagian ini akan melakukan pembahasan di sekitar jalan slompretan yang merupakan pusat perdagangan kawasan pecinan Surabaya.

6. Bab ketiga (Seni dan Budaya)

Pada bab ini akan membahas mengenai aspek seni budaya dari masyarakat Tionghoa yang ada di kawasan Pecinan Surabaya. Bab ini akan mengangkat wayang potehi. Wayang yang asli berasal dari Cina bagian selatan ini telah menjadi daya tarik tersendiri baik dari warga Tionghoa maupun masyarakat umum. Berlokasi di klenteng Hong Tiek Han, wayang potehi ini telah berakulturasi dengan budaya lokal dengan bahasa penyampaian yang terkadang menggunakan istilah-istilah Surabaya. Pembahasan yang akan dilakukan pada bab wayang potehi ini akan berkutat pada lakon, dalang, alat-alat musik yang digunakan, dan segi cerita yang terkandung di dalam pertunjukan ini.

7. Bab keempat (Arsitektur kuno)

Kawasan yang terletak di belakang klenteng Boen Bio ini pada era kolonial dengan dengan masyarakat Tionghoa yang banyak menjadi ahli kungfu. Meski pada saat ini sudah tidak seramai dahulu, kawasan kampung ini masih menawarkan aura Tionghoa yang kental. Bab ini akan membahas mengenai kawasan kampung Kapasan Dalam dan kondisinya sampai saat ini.

8. Bab kelima (Seni dan Budaya)

Tarian tradisional Tionghoa ini sangat melegenda di masyarakat Tionghoa. Hampir pada setiap perayaan imlek barongsai selalu menjadi pertunjukan wajib. Pembahasan yang akan dilakukan dalam bab ini mengenai makna dari tarian barongsai tersebut yang kemudian membahas mengenai pertunjukan barongsai tersebut.

9. Bab keenam (Seni Budaya)

Berisi mengenai usaha batu Bongpay yang juga merupakan salah satu tradisi kebudayaan Tionghoa yang masih digunakan hingga saat ini. Batu Bongpay sendiri adalah batu yang digunakan untuk menghias makam-makam dari masyarakat Tionghoa. Berlokasi di jalan Bunguran, usaha batu bongpay ini sudah berdiri sejak era penjajahan kolonial Belanda.

10. Catatan akhir

Berisi biografi sang penulis.

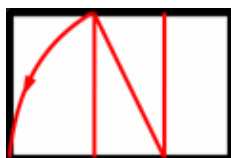
#### 4.8 Strategi Visual

Dalam sebuah buku etnofotografi, penggunaan elemen visual berupa fotografi sangatlah mutlak. Hal ini diharapkan agar sebuah buku etnofotografi dapat menginformasikan kepada pembaca mengenai gambaran terhadap objek yang diangkat. Buku etnofotografi ini dapat berguna sebagai dokumentasi, media informasi kepada pembaca mengenai masyarakat Tionghoa di kawasan pecinan Surabaya. Elemen-elemen foto yang digunakan dalam buku ini akan disesuaikan dengan konsep awal yaitu “Cino Pecinan Suroboyo”. Foto-foto yang dipergunakan akan berfokus pada masyarakat Tionghoa di kawasan pecinan Surabaya.

Dalam sebuah foto budaya, keterikatan antar tiap-tiap foto haruslah kuat. Hal tersebut sangat berimbas dengan dengan alur cerita yang ingin disampaikan kepada pembaca, sehingga dapat memberikan informasi kepada pembaca terhadap objek yang diangkat. Maka kesimpulan terhadap visual fotografi ini berangkat dari kesederhanaan dan keberanian terhadap objek serta keahlian dalam membidik serta tidak meninggalkan ilmu dasar dari Fotografi. Format gambar dan keteria Foto sebagai berikut :

- a) Menjaga keoraginalitasan gambar (foto)
- b) Editan sebatas *Cropping*, *Brightness/Contrast*, dan *Levels*
- c) Format gambar vertikal dan horizontal
- d) Memenuhi keteria dasar fotografi (komposisi)

- **Komposisi Golden Section**



Gambar 4.1 : komposisi golden section

(Sumber : koleksi pribadi, 08/08/2013)



- **Komposisi Break The Rules**



Gambar 4.2 : Komposisi break the rules

(Sumber : Koleksi pribadi, 12/05/2013)

#### 4.9 Konsep Warna

Penggunaan warna pada buku etnofotografi ini akan berdasar pada warna-warna Tionghoa yaitu, merah, kuning keemasan, coklat tua, dan warna putih sebagai warna dasar layout. Dalam filosofi masyarakat Tionghoa, warna merah dan kuning emas merupakan warna dasar dalam penggunaan pakaian adat, tempat ibadah, hingga aksesoris perayaan keagamaan dan kebudayaan mereka.

- Warna merah dalam kepercayaan Tionghoa memiliki makna keceriaan, kemakmuran, semangat hidup, dan keberuntungan. Selain itu dalam budaya Tionghoa warna merah juga berhubungan dengan lima elemen utama, arah, dan musim.
- Warna kuning emas atau dalam bahasa Tionghoa disebut dengan “Jin” dalam kepercayaan Tionghoa memiliki makna uang. Uang yang dimaksudkan disini adalah harapan agar dapat memberi keberuntungan dan mendatangkan rezeki yang berlimpah.



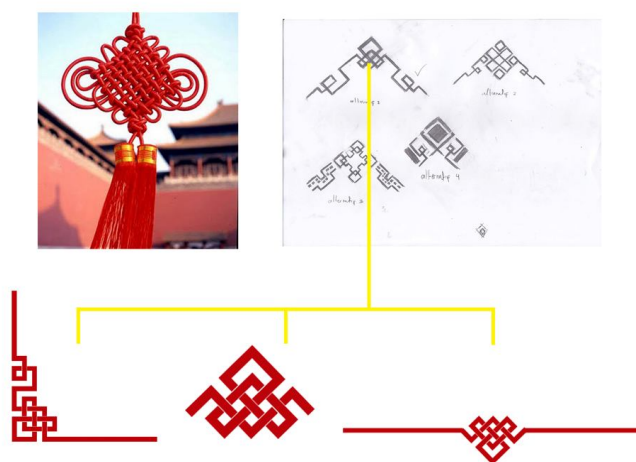


Gambar 4.3 : elemen warna Tionghoa  
(Sumber : koleksi pribadi, 12/05/2013)

Warna diatas ini mempunyai makna yang sangat kuat mengenai masyarakat Tionghoa, yaitu warna kuning merah dan hitam. Dari gaya warna ini di dominasi dari warna-warna pilihan bertujuan untuk menyeragamkan gaya visual

#### 4.10 Ornamen

Selain memiliki filosofi dan warna yang khas, Tionghoa juga memiliki ikon-ikon yang menarik dan identik dengan Tionghoa. Beberapa diantaranya adalah naga, barongsai, kucing keberuntungan. Selain itu ornamen-ornamen yang terdapat pada bangunan Tionghoa juga sangat memberi ciri tersendiri pada bangunan tersebut. Mulai dari bentuk bangunan sampai pada ukiran.



Gambar 4.4 : Alternatif ornamen Tionghoa  
(Sumber : Koleksi pribadi dan internet)

Nantinya ornamen ini dipakai dalam layout *etnofotografi* “Cino Pecinan Suroboyo” dan media pendukungnya karena ornamen ini sebagai ikon atau simbol yang erat kaitannya dengan Tionghoa. Pemakaian ornamen ini terdapat pada pada setiap nomer di setiap halaman dan ornamen pemanis dalam layout.

#### **4.11 Layout**

Arti kata layout sendiri adalah tata letak. Yang dimaksudkan sebagai tata letak disini adalah bagaimana cara kita mengatur. Suryanto Rustan dalam bukunya LAYOUT dasar dan penerapannya mengatakan (2009:0)

*“Tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep atau pesan yang dibawanya.”*

Melayout adalah suatu proses dalam desain yang cukup dipertimbangkan dalam pekerjaannya. Karena dalam proses melayout kita dituntut untuk dapat membawa pesan atau keinginan dalam media tersebut agar tersampaikan dengan baik. Begitu pula dengan buku etnofotografi “Cino Pecinan Suroboyo” ini juga memiliki elemen-elemen yang harus diperhatikan dalam layoutnya, diantaranya adalah :

##### **1. Sequence/urutan**

Kita membuat prioritas dan mengurutkan dari yang harus dibaca pertama kali sampai yang paling terakhir dibaca. Dengan adanya sequence akan membuat para pembaca secara otomatis mengurutkan pandangan matanya sesuai yang diinginkan.

##### **2. Emphasis/penekanan**

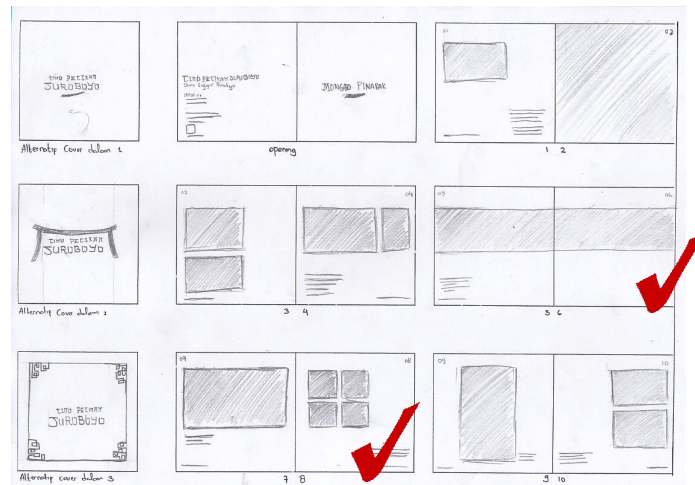
Dalam menarik perhatian pembaca, setiap pesan dan layout harus memiliki daya tarik atau penekanan yang juga biasa disebut point of interest. Hal ini berfungsi agar audience dapat merespons lebih cepat mengenai hal yang akan disampaikan dalam sebuah layout tersebut.

##### **3. Balance/keseimbangan**

Merupakan pembagian yang berat dan merata pada sebuah layout. Pembagian ini dimaksudkan agar menghasilkan kesan seimbang dengan menggunakan elemen-elemen yang dibutuhkan dan meletakkannya pada tempat yang tepat.

##### **4. Unity/kesatuan**

Semua elemen harus saling berkaitan dan disusun secara tepat. Kesatuan disini juga mencakup selarasnya elemen-elemen yang terlihat secara fisik dan pesan yang ingin disampaikan pada konsepnya. Berbagai gaya layout yang di tuangkan dalam buku fotografi merupakan salah satu data tarik terhadap pembaca.



Gambar 4.5 :Alternatif sketsa layout  
(Sumber : koleksi pribadi, 2013)

Berdasarkan dari hasil wawancara kepada target segmen yang dituju, terpilihlah jenis layout seperti gambar diatas. Layout alternatif dari buku fotografi “Cino Pecinan Suroboyo” dari isi layout ini sangatlah sederhana tetapi tidak menghilangkan kesan mewah, dari peletakan dan font sangatlah serasi maka nilai-nilai yang terkandung bisa di asumsi dan di amplikasikan ke dalam buku fotografi budaya.

#### 4.12 Grid

*Grid* merupakan kerangka tipografi dan gambar yang digunakan pada banyak aspek desain. Tujuan utama dari grid adalah untuk menghindari ketidakrapian. Dengan terciptanya alur baca, grid membantu pemakainya untuk menemukan materi yang dicari setiap saat. Grid juga menentukan untuk mengikuti dari bentuk *layout*.

Grid yang akan digunakan dalam buku etnofotografi Cino Pecinan Suroboyo ini menggunakan 2 (dua) kolom dengan tujuan memberikan kemudahan dalam pengulangan layout pada halaman berikutnya.

Margin yang akan digunakan dalam buku etnofotografi Cino Pecinan Suroboyo ini adalah margin yang sama dan formal. Tujuannya untuk menampilkan kesan rapi dan elegan.

#### 4.13 Strategi Komunikasi (Gaya Bahasa)

Dalam penulisan caption atau kalimat penjelas pada buku etnofotografi Cino Pecinan Suroboyo akan menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa ini digunakan karena menyesuaikan dengan konsep awal, judul buku, dan geografis dari target segmen yang dituju oleh buku etnofotografi ini. Diharapkan dengan menggunakan bahasa Indonesia akan dapat menjelaskan dengan akurat kepada para pembaca.

#### 4.14 Tipografi

Tipografi merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan dan memperjelas maksud dari sebuah karya fotografi secara lebih rinci. Pemilihan jenis tipografi ini berdasarkan hasil wawancara kepada target segmen yang menginginkan jenis yang font cenderung lebih sederhana sehingga memudahkan pembaca untuk membaca teks di dalam buku ini.

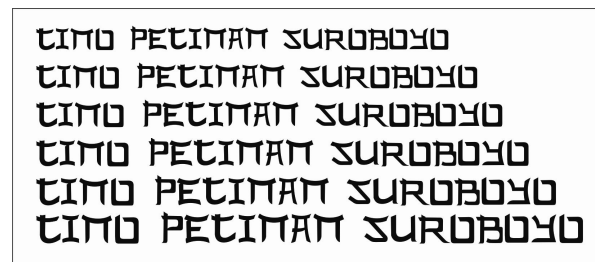


Gambar 4.6 : Alternatif tipografi dekoratif  
(koleksi pribadi)

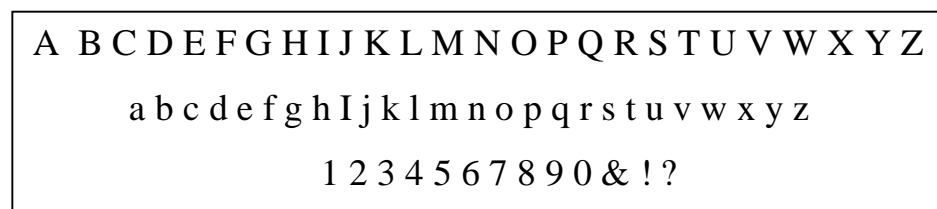
Jenis Tipografi yang dipilih untuk Judul buku ini menggunakan tipografi dekoratif yang dimorfologikan dari gapura atau pintu masuk kawasan pecinan Surabaya. Sub pembatas bab menggunakan jenis font Centaur yang berkesan

eksklusif. Sedangkan untuk alternatif tipografi dari isi buku menggunakan jenis font gudur. Jenis font ini dipilih karena memiliki bentuk yang sederhana dan memudahkan pembaca dalam membaca teks pada buku ini.

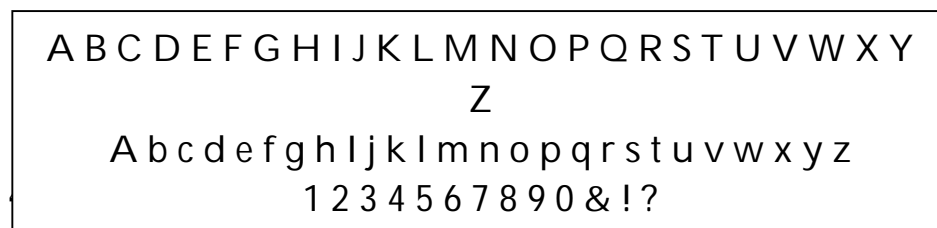
Contoh font dekoratif :



Contoh font Centaur :

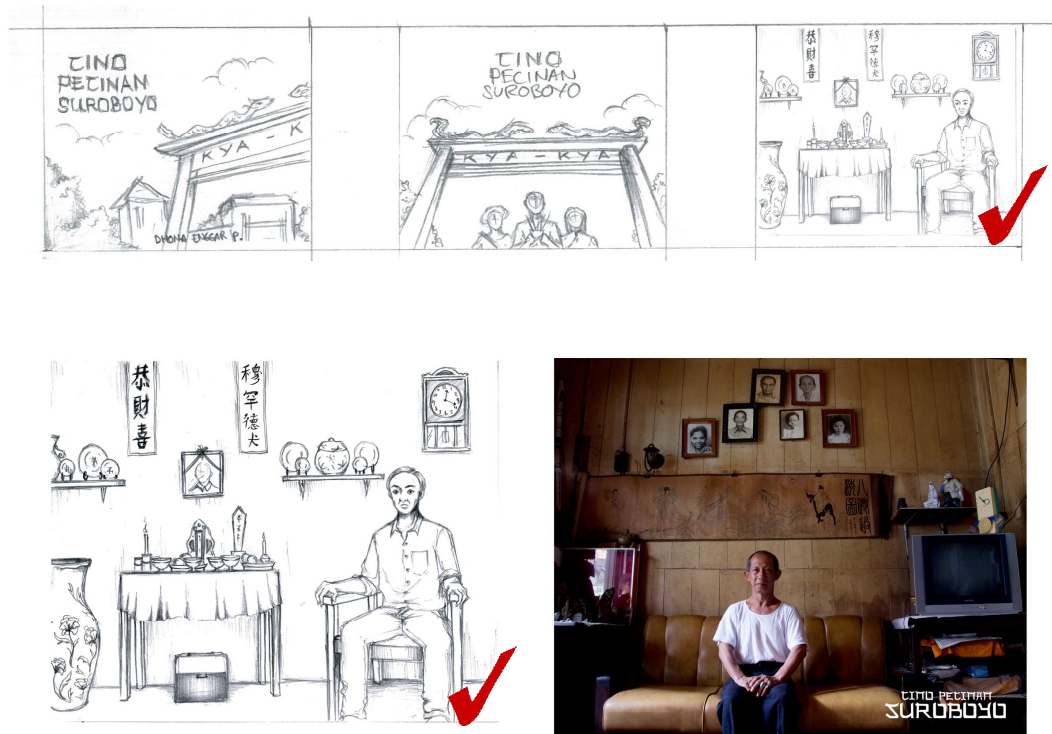


Contoh Font Godus :



Selain ornamen, terdapat juga ikon yang akan mewakili setiap pembahasan dari masing-masing sub bab pada buku Cino Pecinan Suroboyo. Ikon-ikon ini tidak lepas dari aspek-aspek yang terdapat dalam etnis Tionghoa.





Gambar 4.8 : Alternatif cover buku  
(koleksi pribadi, 2013)

Berdasarkan dari hasil wawancara kepada target segmen yang dituju, terpilihlah satu cover dari tiga alternatif cover yang ditawarkan seperti gambar diatas. Target segmen menginginkan sebuah cover yang menggunakan visual fotografi dengan menggambarkan tentang sosok figur masyarakat Tionghoa di kawasan pecinan Surabaya. Suasana rumah dengan diimbangi dengan background lukisan dan foto keluarga melambangkan bahwa mereka masih sangat menghargai dan menjaga tradisi yang ada. Diharapkan dengan cover ini dapat memberikan gambaran awal kepada pembaca mengenai isi yang akan diangkat dalam buku ini.



## BAB V

### IMPLEMENTASI DESAIN

#### 5.1 Cover

Cover dari buku etnofotografi Cino Pecinan Suroboyo ini menggunakan visual fotografi yang menggambarkan tentang sosok figur masyarakat Tionghoa di kawasan pecinan Surabaya. Suasana rumah dengan diimbangi dengan background lukisan dan foto keluarga melambangkan bahwa mereka masih sangat menghargai dan menjaga tradisi yang ada. Dengan posisi gestur duduk seperti foto tersebut, diibaratkan sebagai seorang suhu, yang dalam bahasa Tionghoa disebut guru. Guru atau suhu akan selalu memberikan arahan-arahan yang positif pada muridnya. Demikian juga dengan posisi gestur duduk seperti ini, mengibaratkan bahwa beliau akan menceritakan tentang budaya serta sosial masyarakat pada saat ini yang ada di masyarakat Tionghoa Pecinan Surabaya. Pembaca disini diibaratkan sebagai orang yang sedang mendengarkan cerita dari guru tersebut, dan yang bertindak sebagai pembicara adalah buku Cino Pecinan Suroboyo itu sendiri.

Dari deskripsi diatas, ditarik kesimpulan bahwa buku Cino Pecinan Suroboyo ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau informasi kepada pembaca mengenai kebudayaan masyarakat Tionghoa di kawasan Pecinan Surabaya yang sampai saat ini masih terjaga dengan baik.



Gambar 5.1 : Cover buku Cino Pecinan Suroboyo  
(koleksi pribadi, 2013)



## 5.2 Sub cover

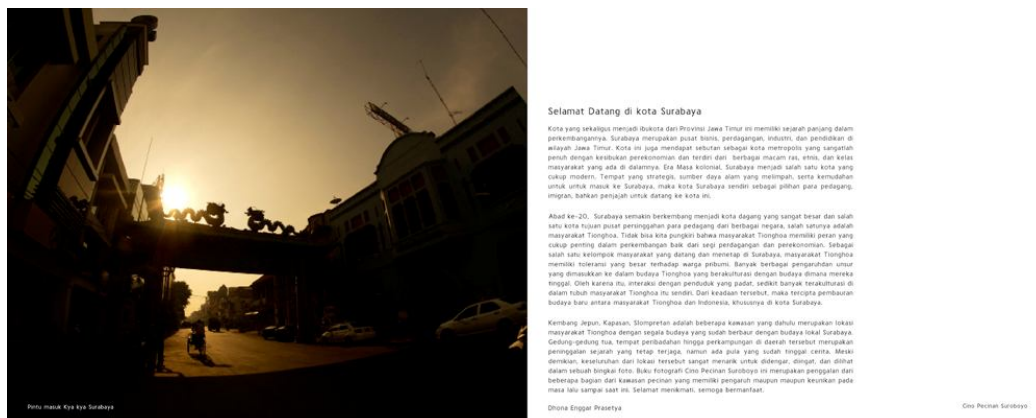
Setiap pokok pembahasan dalam buku ini terdapat sub cover yang berisi tentang hak cipta dan ucapan selamat datang dalam bahasa Jawa.



Gambar 5.2 : Sub cover buku Cino Pecinan Suroboyo  
(Koleksi pribadi, 2013)

## 5.3 Opening

Opening dalam buku ini berisi tentang sedikit gambaran mengenai kota Surabaya dan sedikit mengenai masyarakat Tionghoa yang ada di Surabaya.



Gambar 5.3 : Opening buku Cino Pecinan Suroboyo  
(koleksi pribadi, 2013)

## 5.4 Daftar Isi

Daftar isi dalam buku ini berisi halaman-halaman yang akan dibahas dalam buku Cino Pecinan Suroboyo. Dalam halaman ini juga terdapat potongan foto dalam setiap sub bab pembahasan agar sedikit memberi gambaran mengenai isi halaman tersebut. Pada halaman sebelah kiri terdapat sambutan dari salah satu tokoh budayawan di Surabaya yang memberikan penjelasan mengenai pentingnya pelestarian kebudayaan.



*Gambar 5.4 : Halaman daftar isi  
(koleksi pribadi, 2013)*

## 5.5 Sub Bab

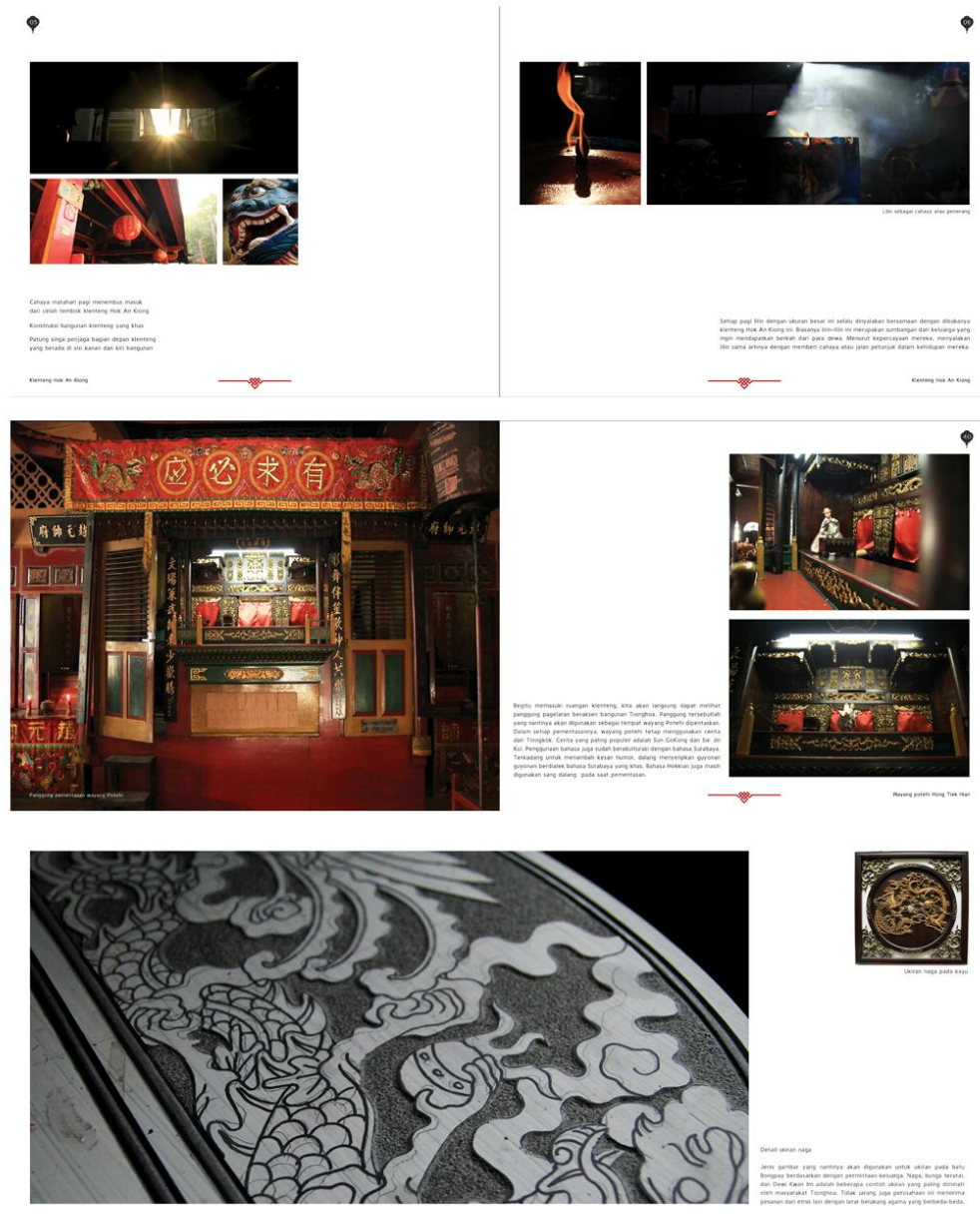
Sub bab dalam buku ini berfungsi sebagai pembatas halaman setiap sub bab yang ada dalam buku Cino Pecinan Suroboyo. Sub bab ini merupakan halaman penerapan dari tipografi, ornamen, dan ikon yang sudah dibuat.



*Gambar 5.5 : Sub bab dalam buku Cino Pecinan Suroboyo  
(koleksi pribadi, 2013)*

## 5.6 Layout

Layout dalam buku ini merupakan penerapan dari alternatif layout yang telah dibuat pada tahap sebelumnya.



Gambar 5.6 : Isi dalam layout buku  
(koleksi pribadi)

## 5.7 Penggunaan Ornamen, Ikon, dan Tipografi Dalam Buku

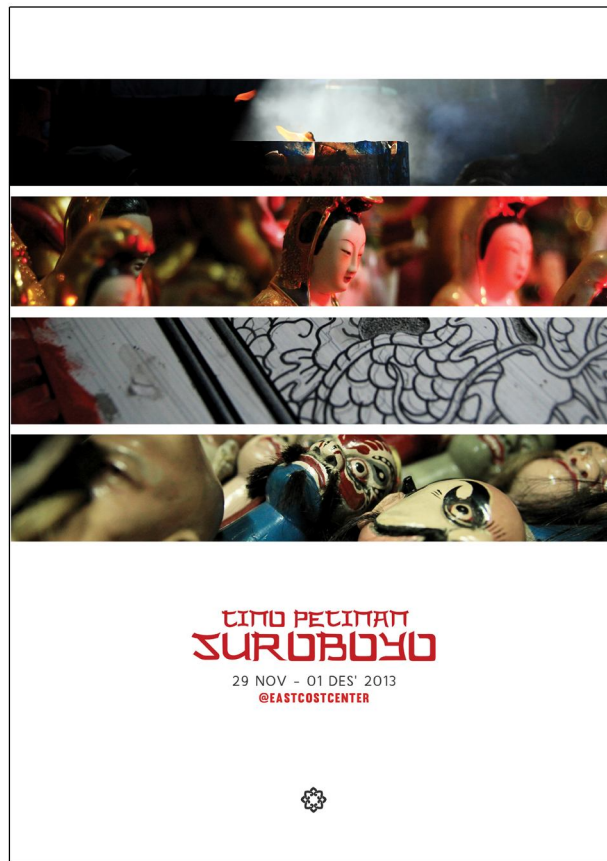
Setelah keseluruhan elemen untuk telah dibuat, maka tahap selanjutnya adalah penerapan ornamen tersebut ke dalam halaman sub bab buku etnofotografi Cino Pecinan Suroboyo.



Gambar 5.7 :Penerapan elemen ke dalam halaman sub bab  
(koleksi pribadi, 2013)

## 5.8 Desain Poster Buku

Desain poster sebagai media promosi dari buku Cino Pecinan Suroboyo ini menampilkan visual berupa potongan foto dari beberapa pembahasan yang ada di dalam buku. Menggunakan ukuran A2 dan dicetak dengan kertas photo paper, poster ini nantinya akan diletakkan atau dipajang di lokasi toko-toko buku. Selain itu poster ini juga akan diberikan bingkai dari pigora yang dapat menambah nilai estetis dari poster tersebut.



Gambar 5.8 : Poster buku Cino Pecinan Suroboyo  
(koleksi pribadi, 2013)

## 5.9 Pembatas Buku

Desain dari pembatas buku ini tidak lepas dari desain keseluruhan yang terdapat pada buku Cino Pecinan Suroboyo. Menggunakan warna merah sebagai warna dasar, kemudian pada bagian bawah diberikan nama yang sama dari judul buku ini. Selain itu, pada bagian atas akan ditempelkan satu buah uang koin yang juga akan diberikan hiasan berupa tali sebagai pemanis. Pembatas buku yang berukuran 4x11cm ini akan didapatkan secara gratis kepada pembaca saat mereka membeli buku Cino Pecinan Suroboyo.



Gambar 5.9 : Pembatas buku Cino Pecinan Suroboyo  
(koleksi pribadi, 2013)

### 5.10 Biaya Produksi Cetak Buku

Estimasi biaya produksi untuk buku Cino Pecinan Suroboyo dibawah ini menggunakan jumlah sebanyak 1000 eksemplar. Berikut adalah rincian dari biaya produksi tersebut.

Biaya cetak	: 108 halaman	X Rp. 1.250	= Rp. 135.000
Hard cover	: 1	X Rp. 3.200	= Rp. 3.200
Finishing	: 1	X Rp. 700	= Rp. 700

Harga pokok produksi : Rp. 138.900

Total biaya produksi 1000 eksemplar : Rp. 138.900 X 1000  
: Rp. 138.900.000

Total keuntungan : Rp. 138.900.000 X 40%  
: Rp. 55.560.000

Total kotor : Rp. 138.900.000, + Rp. 55.560.000  
: Rp. 194.460.000

Harga jual / buku : Rp. 194.460.000 : 1000  
: **Rp. 194.460**  
(Pembulatan menjadi **Rp. 194.500**)

#### 5.10.1 Biaya Produksi Cetak Pembatas Buku

Kertas recycled : 67 lembar X Rp. 5.100 = Rp. 341.700  
Biaya cetak : 134 X Rp. 1.250 = Rp. 167.500  
Koin cina : 1000 X Rp. 1.500  
: Rp. 1.500.000  
Total biaya : Rp. 341.700 + Rp. 167.500 + Rp. 1.500.000  
: Rp. 2.009.200  
Harga pembatas / buku : Rp. 2.009.200 : 1000  
: **Rp. 2.009.2**  
(Pembulatan menjadi **Rp. 2.000,-**)  
Total harga jual / buku : Rp. 194.500,- + Rp. 2.000,-  
: **Rp. 196.500**

#### 5.11 Biaya Produksi Cetak Buku Satuan

Biaya perhitungan antara cetak satuan dan cetak massal tentunya sangat jauh berbeda, berikut adalah rincian biaya produksi buku Cino Pecinan Suroboyo dalam cetak satuan.

Biaya cetak : 108 halaman X Rp. 3.000 = Rp. 324.000  
Hard cover : 1 buku X Rp. 30.000 = Rp. 30.000  
Finishing : 1 buku X Rp. 7.000 = Rp. 7.000  
Total biaya : **Rp. 361.000**

#### 5.11.1 Biaya Produksi Cetak Pembatas Buku Satuan

Biaya cetak : 1 X Rp. 3.000 = Rp. 3.000  
: Rp. 3.000 : 15 = Rp. 200  
Koin cina : 1 X Rp. 3.500,- = Rp. 3.500



Harga pembatas buku = Rp. 3.700  
Total harga jual / buku : Rp. 361.000 + Rp. 3.700  
: **Rp. 364.700**



## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Perancangan *buku etnofotografi “Cino Pecinan Suroboyo”* ini penulis mendapatkan banyak pengalaman tentang bagaimana suatu tradisi dan kebudayaan masyarakat Tionghoa di Surabaya dapat dipertahankan eksistensinya oleh masyarakat Tionghoa itu sendiri. Selain itu, kebudayaan etnis Tionghoa di Surabaya telah mengalami banyak pembauran dengan budaya-budaya serta penduduk sekitarnya. Pentingnya sebuah makna kesetiaan dan kepedulian dari masyarakatlah yang akan membuat hal tersebut dapat bertahan.

Penulis juga mendapatkan sebuah pelajaran tentang makna dari saling menghargai dan menghormati kepada orang lain. Saling bertukar pengalaman, bercerita, namun tetap berada pada batas-batas norma yang ada dapat merubah sebuah pemikiran yang belum pernah terpintas sebelumnya.

Kebudayaan yang dimiliki kota Surabaya sekarang hendaknya dapat dilestarikan sebagaimana mestinya, baik dari etnis Tionghoa, Jawa, maupun yang lainnya. Kebudayaan tidak pernah mendiskriminasi dan tidak pernah menutup untuk sesuatu yang baru. Biarkan proses akulturasi dan inkulturasi terjadi, karena hal tersebutlah yang akan memperkaya kebudayaan kita.

#### **6.2 Saran**

Penulis berharap, dengan adanya buku etnofotografi “Cino Pecinan Suroboyo” ini masyarakat dapat mengetahui tentang gambaran suatu kebudayaan Tionghoa yang ada di Surabaya. Penulis juga mengharapkan kepada Pemerintah Kota Surabaya untuk memberikan perhatian kepada tempat-tempat maupun kebudayaan yang ada di kota ini agar dapat terjaga kelestariannya. Beberapa lokasi yang seharusnya dapat dijadikan sebagai ikon-ikon kebanggaan kota Surabaya masih banyak yang belum terawat dengan baik. Hal itu sangatlah disayangkan karena mengingat lokasi-lokasi tersebut merupakan suatu aset kekayaan yang dapat membanggakan kota Surabaya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Dawis, Aimee. 2009. *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Noordjanah, Andjarwati. 2003. *Komunitas Tionghoa Di Surabaya*. Semarang: Mesias.
- Onghokham. 2008. *Anti Cina Kapitalisme Cina Dan Gerakan Cina*. Depok. Komunitas Bambu.
- Rustan, Surianto. 2009. *Layout Dasar Dan Penerapannya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sukarya, G. Deniek. 2010. *Kiat Sukses Dalam Fotografi Dan Stock Foto*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.
- Suryadinata, Leo. 1986. *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta: Pustaka Grafiti.
- Wb, Iyan. 2007. *Anatomi Buku*. Jakarta: Kolbu.
- Widodo, Dukut Imam. 2002. *Soerabaia Tempo Doeloe*. Surabaya: Dinas Pariwisata.

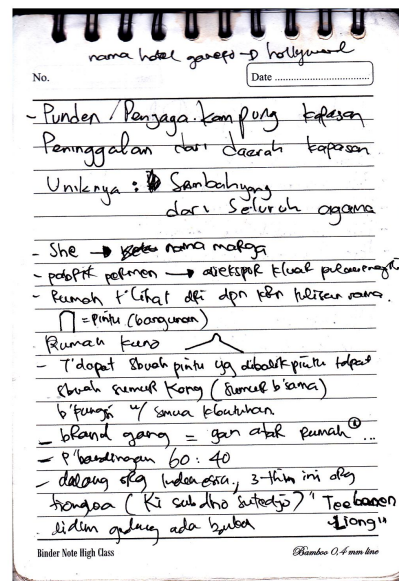
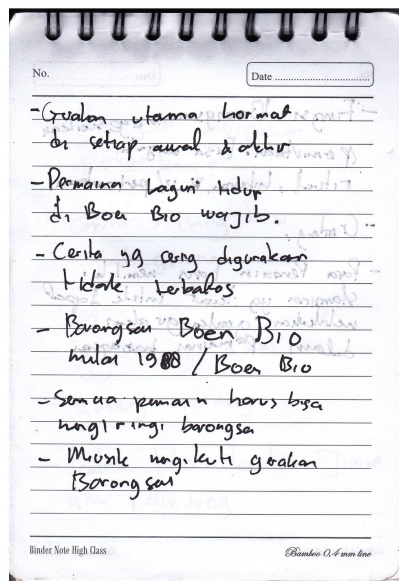
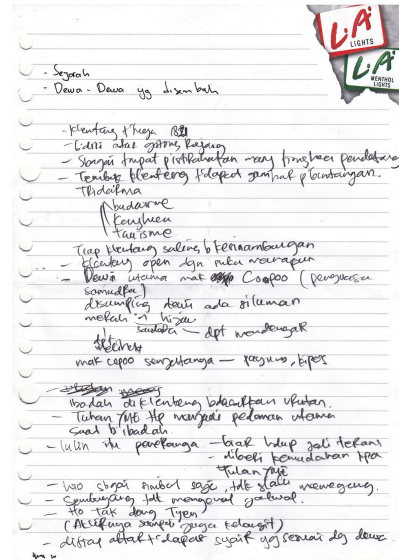
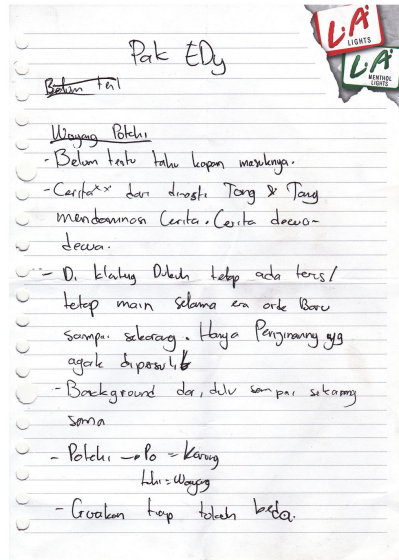
### Jurnal Online

- Sartini, Ni Wayan. 2007. *Varietas Bahasa Masyarakat Cina di Surabaya*. Jurnal Online vol.14. Unair.
- Sartini, Ni Wayan. 2007. *Konsep dan Nilai Kehidupan Masyarakat Tionghoa*. Jurnal Online. Unair

### Internet

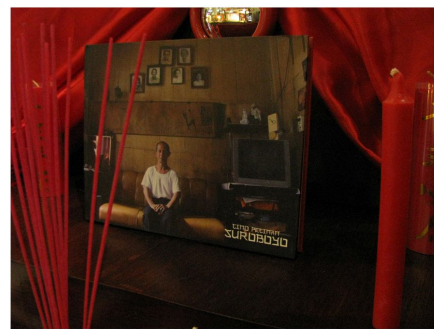
<http://www.pecinan.net/>

## Beberapa Hasil Riset di Lapangan



Beberapa catatan mengenai hasil riset di lapangan yang telah dilakukan selama tiga semester.

**Dokumentasi Foto Pameran Tugas Akhir  
GERILYA, 29 Nov-01 Des 2013, Eastcost Center**



Dokumentasi foto pameran Gerilya yang diadakan di Eastcost Center, Pakuwon City pada tanggal 29 November-01 Desember 2013. Terlihat beberapa warga baik pribumi maupun Tionghoa sedang membaca buku Cino Pecinan Suroboyo. Mereka memberikan apresiasi yang cukup baik terhadap buku ini.